MAKNA SIMBOLIS DAN FUNGSI SOSIAL DALAM BUDAYA *MA'BALIK GANDANG* DI KALANGAN KELUARGA BANGSAWAN WALENRANG

Skripsi

Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi (S.SOS) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Usuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo

Oleh

RATU RAHMA DIRHAM
19.0102.0005

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PALOPO
2025

MAKNA SIMBOLIS DAN FUNGSI SOSIAL DALAM BUDAYA *MA'BALIK GANDANG* DI KALANGAN KELUARGA BANGSAWAN WALENRANG

Skripsi

Skripsi Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosiologi (S.SOS) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Usuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo

Oleh

RATU RAHMA DIRHAM
19.0102.0005

Pembimbing:

1. **Dr. Syahruddin, M.HI.**
2. **Saifur Rahman, S.Fil., M.Ag.**

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB, DAN DAKWAH
UNIVERSITA ISLAM NEGERI PALOPO

2025

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawa ini:

Nama	: Ratu Rahma Dirham
NIM	: 19.0102.0005
Fakultas	: Fakultas Usuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi	: Sosiologi Agama

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 22 Agustus 2025

Yang membuat pernyataan

Ratu Rahma Dirham

NIM. 19.0102.0005

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul "*Makna Simbolis dan Fungsi Sosial dalam Budaya Ma'balik Gandang di Kalangan Keluarga Bangsawan Walenrang*" yang ditulis oleh Ratu Rahma Dirham Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 1901020005, mahasiswa program studi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 14 Agustus 2025 Miladiyah dan bertepatan dengan tanggal 20 Safar 1447 Hijriah dan telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan di terima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos).

Palopo, 10 September 2025

TIM PENGUJI

1. Dr. H. Rukman A.R Said, Lc., M.Th.I.	Ketua Sidang	( )
2. Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., MA.	Penguji I	( )
3. Sabaruddin, S.Sos., M.Si.	Penguji II	( )
4. Dr. Syahruddin, M.H.I.	Pembimbing I	( )
5. Saifur Rahman, S.Fil.I., M.Ag.	Pembimbing II	( )

Mengetahui:

a.n Rektor UIN Palopo Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah	Ketua Program Studi Sosiologi Agama
Dr. Abdain, S.Ag., M.HI. NIP 19710512 199903 1 002	Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., MA. NIP 19930620 201801 1 001

PRAKATA

بسم الله الرحمن الرحيم

اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى اَلِهِ وَاَصْحَبِهِ أَجْمَعِيْنَ

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir dan batin, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul "Makna Simbolis dan Fungsi Sosial dalam Budaya *Ma'balik Gandang* di Kalangan Keluarga Bangsawan Walenrang." setelah melalui proses yang panjang.

Salawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar Sarjana Sosiologi (S.SOS) pada Program Studi Sosiologi Agama Fakultas Fakultas Usuluddin, Adab, dan Dakwah Universitas Islam Negeri Palopo.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan, bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan kepada kedua orang tua penulis tercinta, Ayah Dirham dan Ibu Hijeriani yang sangat luar biasa dalam mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang yang tak terhingga, senantiasa mendukung penulis dalam setiap situasi dan keadaan apapun sejak kecil hingga sekarang, sungguh penulis sadari tiada mampu membalas semua itu, hanya

do’a yang dapat penulis anugrahkan untuk mereka berdua semoga senantiasa dalam limpahan kasih sayang Allah swt. Aamiin.

Peneliti menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan tercapai tanpa adanya bantuan, dorongan, & kerjasama dari berbagai pihak. Penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya dan ucapan terima kasih banyak atas segala kontribusinya, di sampaikan dengan hormat kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Palopo, Bapak Dr. Abbas Langaji, M.Ag., Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Dr. Munir Yusuf, S.Ag., M.Pd., Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. Masruddin, S.S., M. Hum., dan Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Bapak Dr. Takdir., S.H., M.H. yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti menutut ilmu di Universitas Islam Negeri Palopo.
2. Dekan Fakultas Ushuluddian, Adab, dan Dakwah, Bapak Dr. Abdain, S.Ag., M. HI, Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Ibu Wahyuni Husain, S.Sos., M.I. Kom., Wakil Bidang Administrasi perencanaan dan Keuangan, Bapak Dr. H. Rukman AR Said, Lc., M.Th.I., dan Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama, Ibu Hamdani Thaha, S.Ag., M.Pd.I., yang selalu memberikan jalan terbaik dalam penyusunan skripsi ini.
3. Ketua Program Studi Sosiologi Agama Bapak Muh. Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A., dan Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama Bapak Fajrul Ilmy Darussalam, S.Fil., M.Phil., beserta staf yang telah membantu dan mengarahkan dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Pembimbing Skripsi, Bapak Dr. Syahruddin, M.HI. selaku pembimbing I dan Bapak Saifur Rahman, S.Fil., M.Ag. selaku pembimbing II yang senantiasa memberikan bimbingan, masukan dan arahan serta doa kepada peneliti sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
5. Bapak Muhammad Ashabul Kahfi, S.Sos., M.A., selaku Penguji I dan Sabaruddin, S.Sos., M.Si. selaku Penguji II yang telah banyak memberikan masukan, arahan, dalam penyelesaian penelitian skripsi ini.
6. Dr. M.Ilham, Lc.,M.Fil.I selaku Dosen Penasehat akademik.
7. Kepada Dosen dan Staf Universitas Islam Negeri Palopo yang telah mendidik dan banyak memberikan bantuan terlebih dalam pengurusan berkas-berkas demi penyelesaian studi penulis.
8. Saudara-saudara saya, adik-adik saya Ratu Rahmi Dirham dan Ratu Hasmarani Dirham serta keponakan saya Arsila Syakila Sutar yang selalu menyemangati proses pengerjaan skripsi hingga akhir. Terimakasih banyak atas dukungan dan doa yang diberikan kepada penulis selama menjalani masa perkuliahan.
9. Kepada teman saya Nur Afni Bachtiar, Gita Alfiani Rahman, Sri Wahyuni Hidaya Addas dan Erwin Pratama yang selama ini senantiasa membantu dan menemani penulis selama pengerjaan skripsi.
10. Seluruh informan di Kecamatan Walenrang khususnya kepada Bapak Pemangku Adat dan Masyarakat setempat, serta keluarga penulis yang telah memberikan dukungan kepada penulis. Semoga setiap bantuan, doa, dukungan, motivasi, dorongan, kerjasama dan amal bakti yang telah diberikan kepada penulis mendapat balasan dari Allah swt.

11. Penulis ingin mengucapkan terimah kasih kepada diri sendiri, Ratu Rahma Dirham terimakasih karena telah bertahan sejauh ini. Terimakasih karena tidak menyerah ketika jalan didepan terasa gelap, ketika keraguan datang silih berganti, dan ketika langkah terasa berat untuk diteruskan. Terimakasih karena telah menjadi teman paling setia bagi diri sendiri hadir dalam sunyi dalam lelah dalam diam yang penuh tanda tanya. Terimakasih karena sudah berani memilih, memilih untuk mencoba, memilih untuk belajar dan memilih untuk meneyelesaikan apa yang telah di mulai.

Akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun banyak hambatan, kekhawatiran/ketegangan, dan tekanan namun dapat penulis dilewati dengan sabar dan baik. penulis berharap skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi setiap pembaca yang budiman. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan serta jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun, sebagai pedoman dalam pembuatan karya tulis dikemudian hari, atas masukan, kritik dan saran penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Palopo, 22 Agustus 2025

Ratu Rahma Dirham
NIM. 19.0102.0005

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Pedoman Transliterasi Arab Latin pada penulisan skripsi ini mengacu pada hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/19877. Adapun daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	b	Be
ت	Ta	t	te
ث	s\a	s\	es (dengan titik di
ج	Jim	j	je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di
خ	Kha	kh	ka dan ha
د	Dal	d	de
ذ	z\al	z\	zet (dengan titik di
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di
ط	t}a	t}	te (dengan titik di
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	qi
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	hamzah	’	Apostrof
ى	Ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak ditengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	*fathah*	a	a
اِ	*kasrah*	i	i
اُ	*dammah*	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَىْ	*Fathah*dan*ya'*	ai	a dani
ـَوْ	*Fathah*dan*wau*	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْ لَ : *haula*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ى ـَ... | ا ـَ...	*Fathah*dan*alif*atau*ya'*	ā	a dan garis di atas
ـِى	*Kasrah*dan*ya'*	ī	I dan garis di atas
ـُو	*Dammah*dan*wau*	ū	U dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mata*

رَمَى : *rama*

قِيْلَ : *qila*

يَمُوْتُ : *yamutu*

4. *Ta' marbutah*

Transliterasi untuk *ta'marbutah* ada dua, yaitu:*ta'marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta'marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الأَطْفَالِ :*raudhah al-athfal*

اَلْمَدِيْنَةُ اَلْفَاضِلَة : *al-madinah al-fadhilah*

اَلْحِكْمَة : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid*(ـّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*

نَجَّيْنَا : *najjaina*

اَلْحَقّ : *al-haqq*

نُعِّمَ : *nu"ima*

عَدُوٌّ : *'aduwwun*

Jika huruf ى ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِـيّ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِـيُّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. *Kata Sandang*

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال(*alif lam ma‘arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

اَلشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

اَلزَّلْـزَلَـة : *al-zalzalah*(*az-zalzalah*)

اَلْـفَلْسَفَة : *al-falsafah*

اَلْـبِـلَادُ : *al-bilad̲u*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (’) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَـأْمُـرُوْنَ : *ta’mu̲runa*

اَلـنَّـوْعُ : *al-nau‘*

شَـيْءٌ : *syai’un*

ُمِـرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur’an(dari *al-Qur’an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

FiZilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. *Lafz al-Jalalah* (الله)

Kata "Allah"yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِيْنُ اللهِ *dinullah* بِاللهِ *billah*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah,* ditransliterasi dengan huruf [*t*]. Contoh:

هُمْ فِيْ رَحْمَةِ اللهِ *hum fi rahmatillah*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa maa Muhammadunillaa rasuul

Innaawwalabaitinwudi'alinnaasi lallazii bi Bakkatamubaarakan

SyahruRamadhaan al-laziiunzila fiih al-Qur'aan

Nashiir al-Diin al-Thuusii

Abuuu Nashr al-Faraabii

Al-Gazaali

Al-Munqiz min al-Dhalaal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abual-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abual-Walid Muhammad Ibnu)
Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. *Daftar Singkatan*

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	*shubhanahu wa ta'ala*
saw.	=	*shallallahu 'alaihi wa sallam*
a.s.	=	*'alaihi al-salam*
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
Wr.	=	*Warahmatullaahi*
Wb.	=	*Wabarakaatuh*
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS …/…: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
HR	=	Hadis Riwayat

DAFTRA ISI

HALAMAN SAMPUL ..... **i**
HALAMAN JUDUL ..... **ii**
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iii**
HALAMAN PENGESAHAN ..... **iv**
PRAKATA ..... **v**
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN ..... **ix**
DAFTRA ISI ..... **xv**
DAFTAR KUTIPAN AYAT ..... **xvi**
ABSTRAK ..... **xvii**
ABSTRACT ..... **xvii**
ملخص ..... **xviii**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Batasan Masalah 6
C. Rumusan Masalah 7
D. Tujuan Penelitian 7
E. Manfaat Penelitian 7

BAB II KAJIAN TEORI **9**
A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan 9
B. Kajian Pustaka 12
1. Teori Fenomenologi Alfrd Schutz 13
2. Pengertian Makna Simbolis 15
3. Fungsi Sosial 20
C. Kerangka Pikir 26

BAB III METODE PENELITIAN **28**
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 28
B. Lokasi dan Waktu Penelitian 29
C. Sumber Data 30
D. Teknik Pengumpulan Data 31

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN **35**
A. Hasil Penelitian 35
B. Pembahasan 65

BAB V PENUTUP **73**
A. Kesimpulan 73
B. Saran 74

DAFTAR PUSTAKA **75**

DAFTAR KUTIPAN AYAT

Kutipan Ayat 13 Q.S. Al-Hujurat 1

ABSTRAK

Ratu Rahma Dirham, 2025. *"Makna Simbolis dan Fungsi Sosial dalam Budaya Ma'balik Gandang di Kalangan Keluarga Bangsawan Walenrang."* Skripsi Program Studi Sosiologi Agama, Fakultas Usuluddin, Adab, dan Dakwah, Universitas Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Syahruddin dan Saifur Rahman.

Skripsi ini membahas tentang makna simbolis dan fungsi sosial dalam budaya *Ma'balik Gandang* di kalangan keluarga bangsawan di Kecamatan Walenrang. Penelitian ini bertujuan: untuk menganalisis makna simbolis yang terkandung dalam budaya *Ma'balik* di kalangan keluarga bangsawan *(tomakaka)*; dan untuk menganlisi arti Budaya *Ma'balik Gandang* berfungsi sebagai sarana memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat Walenrang, khususnya di kalangan keluarga bangsawan *(tomakaka)*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggali makna simbolis dan fungsi sosial dalam tradisi budaya. Melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti memahami bagaimana simbol-simbol dalam tradisi dimaknai oleh masyarakat serta peran sosialnya dalam membentuk solidaritas, identitas, dan nilai bersama. Analisis dilakukan melalui tiga tahap: reduksi data untuk menyaring informasi relevan tentang simbol dan fungsi sosial, penyajian data untuk melihat pola-pola makna dan relasi sosial, serta penarikan kesimpulan guna merumuskan pemahaman holistik mengenai peran simbolik dan sosial tradisi tersebut. Hasil penelitian budaya *Ma'balik Gandang* di kalangan keluarga bangsawan Walenrang menunjukkan bahwa tradisi ini memiliki makna simbolis yang mendalam sebagai bentuk transformasi suasana dari duka menjadi sukacita melalui media simbolik seperti gendang, prosesi ritual, dan atribut adat. Gendang dalam konteks ini tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga menjadi simbol transendental yang menghubungkan dunia spiritual dan dunia nyata, serta menandai kesiapan keluarga untuk melepas kesedihan dan kembali pada kehidupan normal. Prosesi seperti *Metumba Pattorang*, *Sumengo*, *Mapasajo*, *Malambu*, hingga *Massure Tallang* sarat akan makna spiritual dan penghormatan kepada leluhur, yang dimaknai sebagai proses pembersihan, penyucian, serta pemulihan harmoni dalam keluarga dan komunitas. Pakaian adat, urutan prosesi, serta partisipasi masyarakat umum juga mengandung simbol identitas sosial, legitimasi status bangsawan, dan solidaritas kolektif yang menjadi penguat kohesi sosial. Secara keseluruhan, tradisi *Ma'balik Gandang* bukan hanya warisan budaya, tetapi juga sistem simbolik yang membentuk, memelihara, dan mentransmisikan nilai-nilai adat serta spiritualitas masyarakat Walenrang secara lintas generasi.

Kata Kunci: Budaya *Ma'balik Gandang*, Masyarakat Bangsawan, Kecamatan Walenrang

Verified by
UPT Pengembangan Bahasa
UIN Palopo

Date	Signature
16/09/2025	

ABSTRACT

Ratu Rahma Dirham, 2025. *"Symbolic Meanings and Social Functions in the Ma'balik Gandang Culture among Aristocratic Families in Walenrang."* Thesis of Sociology of Religion Study Program, Faculty of Ushuluddin, Adab, and Da'wah, Universitas Islam Negeri Palopo. Supervised by Syahruddin and Saifur Rahman.

This thesis examines the symbolic meanings and social functions of the *Ma'balik Gandang* culture among aristocratic families (*tomakaka*) in Walenrang District. The study aims: (1) to analyze the symbolic meanings embedded in the *Ma'balik Gandang* culture among aristocratic families; and (2) to analyze how the *Ma'balik Gandang* culture functions as a medium to strengthen social relations in Walenrang society, particularly within aristocratic families (*tomakaka*). A qualitative approach was employed to explore the symbolic and social dimensions of the tradition. Through observation, interviews, and documentation, the researcher sought to understand how the community interprets the symbols within the tradition and the role they play in shaping solidarity, identity, and shared values. Data analysis was conducted in three stages: data reduction to filter relevant information on symbols and social functions, data display to identify patterns of meaning and social relations, and conclusion drawing to formulate a holistic understanding of the symbolic and social roles of the tradition. The findings show that the *Ma'balik Gandang* culture among Walenrang aristocratic families embodies profound symbolic meanings as a transformation from grief to joy through symbolic media such as drums, ritual processions, and customary attributes. In this context, the drum functions not only as a musical instrument but also as a transcendental symbol connecting the spiritual and material worlds, marking the family's readiness to let go of sorrow and return to normal life. Rituals such as *Metumba Pattorang*, *Sumengo*, *Mapasajo*, *Malambu*, and *Massure Tallang* are rich in spiritual meaning and ancestral reverence, understood as processes of cleansing, purification, and restoring harmony within the family and community. Traditional attire, the sequence of processions, and broader community participation reflect social identity, the legitimacy of aristocratic status, and collective solidarity that reinforces social cohesion. Overall, the *Ma'balik Gandang* tradition is not only a cultural heritage but also a symbolic system that shapes, preserves, and transmits the customary values and spirituality of the Walenrang community across generations.

Keywords: *Ma'balik Gandang* Culture, Aristocratic Society, Walenrang District

Verified by
UPT Pengembangan Bahasa
UIN Palopo

Date	Signature
16/09/2025	

الملخص

راتو رحمة ديرهام، ٢٠٢٥. "المعنى الرمزي والوظيفة الاجتماعية في ثقافة "معبالك غندغ" لدى أسر النبلاء في والينرانغ"، رسالة جامعية في برنامج دراسة علم الاجتماع الديني، كلية أصول الدين والأدب والدعوة، الجامعة الإسلامية في بالوبو. بإشراف: شحر الدين، سيف الرحمن.

تتناول هذه الرسالة المعنى الرمزي والوظيفة الاجتماعية في ثقافة "معبالك غندغ" لدى أسر النبلاء في منطقة والينرانغ. وتهدف إلى تحليل المعاني الرمزية الكامنة في ثقافة "معبالك" لدى طبقة النبلاء (تومكاكا)، وكذلك إلى بيان كيف تؤدي هذه الثقافة وظيفة اجتماعية تتمثل في تقوية العلاقات الاجتماعية داخل مجتمع والينرانغ، وبخاصة بين أسر النبلاء (تومكاكا). وقد استُخدم في هذا البحث المنهج الكيفي لاستكشاف الأبعاد الرمزية والوظائف الاجتماعية في هذه الممارسة الثقافية، وذلك من خلال الملاحظة، والمقابلة، والتوثيق. وسعى الباحث إلى فهم كيفية تأويل الرموز من قِبَل المجتمع، ودورها الاجتماعي في بناء التضامن والهوية والقيم المشتركة. وقد تم تحليل البيانات عبر ثلاث مراحل: تقليص البيانات لاستخلاص المعلومات ذات الصلة بالرموز والوظائف الاجتماعية، ثم عرض البيانات لإظهار أنماط المعاني والعلاقات الاجتماعية، وأخيراً استنتاج النتائج بغية صياغة فهم شامل لدور الرمزية والوظيفة الاجتماعية في هذه الثقافة. وقد أظهرت نتائج البحث أن ثقافة "معبالك غندغ" لدى أسر النبلاء في والينرانغ تنطوي على معانٍ رمزية عميقة، تتمثل في تحويل أجواء الحزن إلى الفرح عبر الوسائط الرمزية مثل الطبول، والمواكب الطقوسية، والرموز العرفية. فالطبل في هذا السياق لا يُعد مجرد آلة موسيقية، بل يُمثل رمزاً روحياً يصل بين العالم الغيبي والعالم الواقعي، كما يُعبّر عن استعداد الأسرة لتجاوز الحزن والعودة إلى الحياة الطبيعية. وتشمل الطقوس مثل: "متومبا بطّورغ"، "سومينغو"، "مباساجو"، "ملمبو"، و"ماسّوري تلّانغ" دلالات روحية واحتراماً للأسلاف، حيث تُفهم باعتبارها عملية تطهير وتقديس واستعادة للانسجام داخل الأسرة والمجتمع. كما أن الأزياء التقليدية، وتسلسل المواكب، ومشاركة عامة المجتمع تعكس رموز الهوية الاجتماعية، وشرعية مكانة النبلاء، وتعزيز التضامن الجمعي الذي يشكل دعامة للتماسك الاجتماعي. وعموماً، فإن ثقافة "معبالك غندغ" ليست مجرد إرث ثقافي، وإنما هي أيضاً منظومة رمزية تسهم في تشكيل وصيانة ونقل القيم العرفية والروحانية لمجتمع والينرانغ عبر الأجيال.

الكلمات المفتاحية: ثقافة "معبالك غندغ"، مجتمع النبلاء، منطقة والينرانغ

Verified by
UPT Pengembangan Bahasa
UIN Palopo

Date	Signature
16/09/2025	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terkenal sebagai negara dengan beragam suku bangsa dan kaya akan keBudayaan. Ini terbukti dengan keanakaragaman suku, bangsa, etnis, ras, bahasa, adat istiadat yang ada disetiap daerah di Indonesia. Sehingga negara Indonesia disebut sebagai masyarakat yang majemuk.[1] Hal tersebut dapat dijelaskan dalam Q.S 49:13/(Surah Al-Hujurat, ayat 13) yang berbunyi.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُم مِّن ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِندَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

> "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal."[2]

Surah Al-Hujurat ayat 13 menekankan pesan penting tentang kesetaraan dan persaudaraan umat manusia di hadapan Allah. Ayat ini mengingatkan bahwa semua manusia, tanpa memandang jenis kelamin, ras, atau suku, diciptakan oleh Allah dari seorang laki-laki dan seorang perempuan. Tujuan dari penciptaan berbagai bangsa

[1] Rima, Muhammad, Dahlan, "Perubahan Nilai Budaya Dalam Tradisi Merariq Antara Masyarakat Bangsawan dan Masyarakat Jajarkarang Pada Masyarakat Suku Sasak Studi Di Desa Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur", *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman,* Vol. 8, No. 2, (Desember 2021), 137-147, https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam.

[2] Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13, terjemahan dan tafsir resmi Kementerian Agama Republik Indonesia (2019).

dan suku adalah agar mereka saling mengenal, bukan untuk membanggakan diri atas perbedaan tersebut.

Dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa yang paling mulia di sisi-Nya adalah orang yang paling bertakwa, bukan yang berasal dari suku atau bangsa tertentu. Ini menunjukkan bahwa takwa yakni ketakwaan yang tercermin dalam amal perbuatan yang sesuai dengan petunjuk-Nya merupakan ukuran kemuliaan yang sesungguhnya di hadapan Allah. Ayat ini mendorong umat manusia untuk menghindari diskriminasi dan kebanggaan atas perbedaan yang ada, serta mengingatkan bahwa Allah Maha Mengetahui dan Maha Teliti terhadap segala sesuatu yang dilakukan oleh umat-Nya.[3]

Nilai-nilai ketakwaan ini sering tercermin dalam tradisi yang merupakan sekumpulan kebiasaan, nilai, dan aktivitas yang diwariskan antar generasi dalam masyarakat tertentu. Tradisi mencakup berbagai elemen, seperti Budaya adat, seni, bahasa, hingga pola kehidupan sosial. Fungsi utama tradisi adalah memperkuat identitas kolektif, menjaga keseimbangan sosial, serta menyampaikan nilai-nilai Budaya dan moral kepada generasi berikutnya. Meski memiliki akar yang kuat dalam sejarah, tradisi bersifat adaptif sehingga dapat menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Fleksibilitas ini memungkinkan tradisi tetap relevan tanpa kehilangan nilai-nilai inti yang mendasarinya. Perubahan yang terjadi pada tradisi seringkali untuk menjawab tantangan baru, seperti pengaruh globalisasi atau pergeseran sosial.[4]

---

[3] Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13, terjemahan dan tafsir resmi Kementerian Agama Republik Indonesia (2019).

[4] Mohammad, “Eksistensi Tradisi Arak-Arakan sebagai Pewarisan Nilai Budaya Lokal”, *Universitas Pendidikan Indonesia.* (2017), p://repository.upi.edu/55390/.

Di Indonesia, terdapat sejumlah desa yang menjadi pusat kehidupan masyarakat adat, di mana tradisi dan Budaya khas mereka tetap terpelihara dengan baik. Tradisi tersebut tidak hanya dijaga, tetapi juga terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Budaya ini menjadi warisan berharga yang tetap relevan hingga kini, menjadi identitas masyarakat lokal. Penduduk di wilayah tersebut menjalankan adat istiadat yang mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal. Meski menghadapi tantangan globalisasi, mereka tetap berusaha menjaga keaslian Budaya yang diwariskan oleh leluhur. Praktik-praktik adat ini berfungsi sebagai alat untuk memperkuat hubungan sosial dan melestarikan nilai-nilai moral. Masyarakat adat memastikan bahwa anak-anak dan cucu mereka memahami serta menghargai tradisi ini. Dengan demikian, Budaya tersebut tidak hanya bertahan, tetapi juga terus berkembang dalam konteks kehidupan modern.[5]

Sulawesi Selatan dikenal memiliki keberagaman etnik, Budaya, dan adat istiadat yang masih dipercaya dan dijalankan oleh masyarakat setempat. Nilai-nilai Budaya di daerah ini tercermin dengan kuat dalam berbagai tradisi lokal. Beragam tradisi adat juga menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakatnya, meliputi Budaya yang mencerminkan kearifan lokal dan warisan leluhur. Hal ini menunjukkan kekayaan Budaya Sulawesi Selatan yang terus dijaga hingga saat ini. Salah satu tradisi yang ada di Sulawesi Selatan yaitu tradisi *Ma'balik Gandang* yang tepatnya berada di Kecamatan Walenrang, Batusitanduk. Tradisi *Ma'balik Gandang* merupakan salah satu bagian dari tradisi yang hidup, tumbuh dan

[5] Magfirah, Syamsu, Octamaya, "Kesadaran Sejarah Melalui Pewarisan Budaya Masyarakat Adat Di Desa Tanete Kecamatan Walenrang Timur Kabupaten Luwu (2000-2011)". *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin,* Vol 5, No. 8, (Mei 2024), 265

berkembang hingga saat ini dalam lingkungan sejumlah komunitas adat yang ada di Kecamatan Walenrang dalam wilayah Kabupaten Luwu.

Awalnya, tradisi ini dilakukan oleh masyarakat adat yang tinggal di wilayah pegunungan. Namun, pada masa lalu, ketika keamanan di wilayah tersebut belum terjamin, khususnya karena maraknya aksi perampokan dan kekerasan, masyarakat pegunungan terpaksa pindah ke daerah dataran rendah untuk melindungi diri. Selain mencari tempat yang lebih aman, mereka juga mulai mengembangkan tradisi Budaya baru, salah satunya adalah tradisi *Ma'balik Gandang*. Istilah *Ma'balik Gandang* memiliki arti simbolis: kata *Ma'balik* mengacu pada proses mengubah suasana duka menjadi bahagia, sementara *gandang* berarti gendang sebagai alat musik utama dalam acara tersebut. Jika diartikan secara harfiah, *Ma'balik Gandang* bermakna "membalikkan gendang" dan menggambarkan perubahan suasana dalam konteks adat.[5]

Berdasarkan wawancara dengan salah satu anggota bangsawan di Kecamatan Walenrang, Dhevy Bijak Pawindu, tradisi *Ma'balik Gandang* adalah serangkaian Budaya adat yang bertujuan untuk mengubah suasana duka menjadi kebahagiaan. Secara simbolis, istilah "balik gandang" bermakna membalikkan keadaan dari kesedihan menjadi rasa syukur. Tradisi ini dilakukan oleh keluarga bangsawan (tomakaka) sebagai bentuk penghormatan dan perayaan setelah melewati masa berduka atas kepergian anggota keluarga tercinta. Melalui Budaya ini, keluarga menunjukkan rasa syukur dan harapan untuk masa depan yang lebih baik.

Budaya *Ma'balik Gandang* juga mencerminkan struktur sosial dalam masyarakat Walenrang, di mana tradisi ini hanya dilaksanakan oleh keluarga

bangsawan atau mereka yang memiliki status sosial tinggi. Hal ini menunjukkan adanya hierarki dalam pelaksanaan tradisi, yang membedakan kelompok masyarakat berdasarkan status sosial. Tradisi ini bukan hanya sekadar Budaya, tetapi juga menjadi simbol status dan kehormatan bagi keluarga bangsawan, yang menjaga kelestarian warisan leluhur mereka. Oleh karena itu, Budaya ini memiliki fungsi sosial yang penting dalam memperkuat identitas kelompok dan memelihara nilai-nilai Budaya yang telah diwariskan turun-temurun.

Selain itu, Budaya ini juga berfungsi sebagai alat untuk mempererat hubungan sosial dalam masyarakat. Meskipun hanya keluarga bangsawan yang melaksanakannya, Budaya ini turut mengundang partisipasi masyarakat sekitar sebagai bentuk solidaritas dan penghormatan terhadap keluarga yang sedang berduka. Hal ini menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat antara keluarga bangsawan dan komunitas mereka, serta antara generasi tua dan muda yang ikut menyaksikan dan belajar dari tradisi tersebut. Dengan demikian, *Ma'balik Gandang* juga memiliki peran dalam menjaga keberlanjutan sosial dan Budaya di tengah perubahan zaman.

Dalam konteks yang lebih luas, *Ma'balik Gandang* dapat dipahami sebagai representasi dari bagaimana tradisi dan Budaya lokal di Sulawesi Selatan beradaptasi dengan tantangan sosial dan global. Meskipun berakar dalam adat-istiadat yang sudah sangat tua, tradisi ini tetap relevan sebagai sarana untuk mempertahankan identitas Budaya dan sosial keluarga bangsawan di Walenrang. Oleh karena itu, penelitian tentang *Ma'balik Gandang* sangat penting untuk memahami lebih dalam mengenai fungsi sosial dan makna simbolis yang

terkandung dalam setiap langkah Budaya tersebut, serta bagaimana Budaya ini dapat menjadi alat untuk pelestarian Budaya di tengah arus modernisasi yang terus berkembang.

B. Batasan Masalah

Pentingnya suatu penelitian memiliki batasan masalah terletak pada fungsinya untuk memberikan kejelasan terhadap ruang lingkup yang dibahas. Hal ini bertujuan agar penelitian tidak terlalu luas dan tetap terfokus pada tujuan utama. Dalam penelitian ini, batasan masalah diarahkan pada kajian tentang makna simbolis dan fungsi sosial dari Budaya *Ma'balik Gandang* yang dilakukan oleh keluarga bangsawan Walenrang. Fokus penelitian adalah bagaimana Budaya tersebut mencerminkan nilai Budaya, status sosial, serta hubungan spiritual yang menjadi ciri khas masyarakat bangsawan setempat. Selain itu, penelitian ini membatasi pada pengaruh simbol-simbol yang digunakan dalam Budaya terhadap kehidupan sosial dan adat istiadat keluarga Walenrang.

Batasan juga mencakup elemen Budaya lokal seperti peran musik tradisional, doa Budaya, dan tata cara pelaksanaan Budaya. Dengan pembatasan ini, penelitian dapat memberikan pemahaman mendalam tanpa meluas ke tradisi lain di luar Walenrang. Batasan tersebut relevan dengan latar belakang dan identifikasi masalah yang ingin dijawab. Hal ini juga membantu menjaga relevansi dan validitas hasil penelitian, terutama dalam menjelaskan aspek sosial dan simbolis dari tradisi tersebut. Penelitian ini tidak membahas elemen lain seperti perubahan tradisi akibat modernisasi atau perbandingan dengan tradisi daerah lain.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada maka adapun rumusan masalah dalamm penelitian ini.

1. Apa makna simbolis yang terkandung dalam Budaya *Ma'balik Gandang* di kalangan keluarga bangsawan (tomakaka)?
2. Bagaimana Budaya *Ma'balik Gandang* berfungsi sebagai sarana memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat Walenrang, khususnya di kalangan keluarga bangsawan (tomakaka)?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada maka adapun tujuan dalamm penelitian ini.

1. Untuk menganalisis makna simbolis yang terkandung dalam Budaya di kalangan keluarga bangsawan (tomakaka)
2. Untuk menganlisis arti Budaya *Ma'balik Gandang* berfungsi sebagai sarana memperkuat hubungan sosial dalam masyarakat Walenrang, khususnya di kalangan keluarga bangsawan (tomakaka)

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan mencoba memberikan sumbangsih pada bidang ilmu *Sosiologi* utamanya pada Budaya lokal dalam tradisi adat di Kecamatan Walanrang, Kabupaten Luwu, Selawesi Selatan. Penelitian ini akan memperkaya pengetahuan

pada kajian tersebut pada kumpulan data yang belum mendapatkan telaah mendalam sebelumnya.

2. Manfaat Praktis

Hasil yang dapat diambil dalam penelitian ini mencakup beberapa aspek, secara akademis, penelitian ini memperkaya kajian Budaya lokal dengan menyoroti makna simbolis dan fungsi sosial dalam tradisi adat Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Bagi masyarakat lokal, penelitian ini memberikan wawasan penting tentang pelestarian warisan Budaya yang berharga. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi pemerintah atau lembaga keBudayaan dalam merumuskan kebijakan perlindungan tradisi lokal.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

Fungsi penelitian terdahulu dalam sebuah penelitian adalah sebagai tolak ukur peneliti untuk menulis, mendeskripsikan dan mengenalisis suatu penelitian. Dimana peneliti mampu mengisi kekosongan dalam penelitian terdahulu sebagai alat untuk mengetahui Langkah yang dilakukan peneliti salah atau benar sebagaimana yang telah diketahui bahwa Budaya *Ma'balik Gandang* adalah Budaya yang banyak dilakukan oleh masyarakat bangsawan di Kecamatan Walenrang Batusitanduk sehingga dalam penelitian ini peneliti memilih beberapa penelitian terdahulu yang membahas tentang Budaya *Ma'balik Gandang* sebagai berikut:

1. M. A Dalmeda dan Novi Elian dengan judul penelitian "Makna tradisi Tabuik oleh masyarakat Kota Pariaman (Studi deskriptif interaksionisme simbolik)." Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tabuik memiliki makna yang beragam bagi setiap pihak yang terlibat. Bagi masyarakat, Tabuik dianggap sebagai ajang hiburan, bagi pemerintah dijadikan sebagai agenda pariwisata, dan bagi urang Tabuik, Tabuik tetap dianggap sebagai tradisi Budaya yang penting untuk dilestarikan. Meskipun mengalami proses desakralisasi karena tantangan zaman dan berkembang sesuai dengan ideologi baru, pelaksanaan Tabuik

2. masih dipertahankan sebagai bagian penting dari tradisi Budaya masyarakat Pariaman.[1]
3. Penelitian yang dilakukan oleh Chaerol Riezal, Hermanu Joebagio dan Susanto Susanto dengan judul penelitian "Kontruksi makna tradisi peusijuek dalam Budaya Aceh." Hasil penelitian menunjukkan tradisi Peusijuek di Aceh merupakan bagian penting dari Budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat, karena dalam tradisi tersebut terkandung nilai-nilai agama Islam. Hal ini tercermin dari pelaksanaan tradisi yang dipimpin oleh para ulama dan dilakukan dalam berbagai acara keagamaan seperti aqiqah, pernikahan, haji, dan khitanan. Doa-doa yang dilantunkan juga ditujukan kepada Allah dan Nabi Muhammad, menegaskan hubungan erat antara tradisi Peusijuek dengan ajaran Islam.[2]
4. Rian Rahmawati, Zikri Fachrul Nurhadi dan Novie Susanti Suseno dengan judul penelitian "Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan." Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna denotasi dari berbagai kata seperti air putih, dupi, leupeut, dan bugis telah dijelaskan dengan detail. Selain itu, juga diungkapkan makna konotasi dari masing-masing kata tersebut, di mana air putih melambangkan kesucian, dupi sebagai simbol penolakan dengan unsur keagamaan, leupeut sebagai simbol persatuan dan penguatan, dan bugis sebagai simbol keyakinan. Ditambah lagi dengan mitos yang terkait dengan

---

[1] M. A Dalmeda., and Novi Elian. "Makna tradisi Tabuik oleh masyarakat Kota Pariaman (Studi deskriptif interaksionisme simbolik)." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 18.2 (2017): 135-150.

[2] Chaerol Riezal, Hermanu Joebagio, and Susanto Susanto. "Kontruksi makna tradisi peusijuek dalam Budaya Aceh." Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya 20.2 (2019): 145-155.

5. setiap kata, seperti mitos air putih yang diyakini dapat menyembuhkan penyakit, mitos dupi yang dianggap dapat menolak hal buruk, mitos leupeut yang berhubungan dengan silaturahmi dan persaudaraan, serta mitos bugis yang menekankan pentingnya keyakinan dalam hal-hal keagamaan.[1]
6. Ahmad Khaerul Kholidi, et al dengan judul penelitian "Makna Tradisi Marariq Masyarakat Bangsawan Suku Sasak Di Lombok." Hasil penelitian menunjukkan bahwa makna Merariq bagi masyarakat suku Sasak terbagi dalam dua kasta sosial yang mempengaruhi gaya hidup dan prosesi pernikahan. Bagi masyarakat bangsawan, pernikahan sesama bangsawan memiliki makna yang tinggi dalam hal status sosial dan dihormati dalam masyarakat, didukung oleh faktor finansial dan dukungan orang tua. Sementara itu, pernikahan sesama masyarakat biasa dilakukan tanpa terlalu banyak aturan adat dan gelar kebangsawanan, dengan dukungan orang tua yang mempengaruhi pilihan pasangan dan faktor finansial yang tidak terlalu membebani. Dengan demikian, perbedaan kasta sosial memengaruhi prosesi pernikahan dan makna yang terkandung dalam Budaya masyarakat suku Sasak di Lombok.[2]
7. Tika Ristia Djaya dengan judul penelitian "Makna Tradisi Tedhak Siten Pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz." Hasil dari penelitian yang dilakukan adalah mengetahui beberapa pendapat masyarakat mengenai tradisi tedhak siten, Melalui analisis fenomenologis Alfred Schutz sebagai cara pandang masyarakat tentang Tedhak siten yang

[1] Rian Rahmawati, Zikri Fachrul Nurhadi, and Novie Susanti Suseno. "Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20.1 (2017).

[2] Ahmad Khaerul Kholidi, et al. "Makna Tradisi Marariq Masyarakat Bangsawan Suku Sasak Di Lombok." *Palita: Journal of Social Religion Research* 6.2 (2021): 99-116.

8. menjadi gejala dan realitas sosial dan merupakan obyek kajian formal.Bahwa tradisi tedhak siten merupakan warisan Budaya nenek moyang, dimana bayi yang berumur 8 bulan diperkenalkan menginjak ke tanah. Maka dari itu diperkenalkan oleh orang tuanya beberapa kebaikan di dunia dengan menggunakan simbol. Pada tradisi tedhak siten ada beberapa uborampe yang harus dipersiapkan.Yang pada intinya ubo rampe tersebut sebagai simbol bahwa anak menginjakkan kaki pertama dengan penuh harap dapat menjalani kehidupan yang akan datang dengan baik, sukses tanpa ada rintangan. Dalam Budaya tedhak siten tersebut di hadiri oleh beberapa anggota keluarga dan tetangga sekitar terutama yang mempunyai anak–anak kecil, setelah Budaya selesai maka disediakan hidangan untuk para tamu. Hidangan yang diberikan tersebut mengandung makna sodaqoh.[1]

Berdasarkan penelitian diatas terdapat beberapa perbedaan dalam penelitian ini. Perbedaan ini dapat dilihat dari subjek penelitian yaitu, penelitian ini lebih mengkhususkan Budaya balik gandang di Walenrang. Perbedaan selanjutnya terdapat pada tempat dan juga makna Budaya tersebut.

B. Kajian Pustaka

Berikut adalah kajian teori mengenai makna simbolis dan fungsi sosial yang relevan untuk penelitian "Makna Simbolis dan Fungsi Sosial dalam Budaya *Ma'*

[1] Tika Ristia Djaya. "Makna Tradisi Tedhak Siten Pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz." *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 1.06 (2020): 21-31.

balik Gandang di Kalangan Keluarga Bangsawan Walenrang". Adapun landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Teori Fenomenologi Alfrd Schutz

Istilah fenomenologi diperkenalkan oleh Johan Heinrich. Pelopor aliran fenomenologi adalah Edmund Husserl, istilah fenomenologi berasal dari bahasa Yunani yaitu phainomai yang berarti menampak. Fenomena tidak lain adalah fakta yang disadari dan masuk ke dalam pengindraan manusia. Istilah fenomenologi sendiri tidak dikenal setidaknya sampai menjelang abad ke-20.[1]

Fenomenologi ini dikenal sebagai aliran filsafat sekaligus metode berfikir, yang mempelajari fenomena manusiawi (human phenomena) tanpa mempertanyakan penyebab dari fenomena itu, realitas objektifnya, dan penampakannya. Menurut *the oxford english dictionary*, yang dimaksud dengan fenomenologi adalah *the science of phenomena as distinct from being* (ontology), *division of any science which describes and classifies its phenomena*. Jadi, fenomenologi adalah ilmu mengenai sebuah fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang telah terjadi, atau disiplin tentang ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan mengenai fenomena, atau studi tentang fenomena.[2]

Sedangkan menurut Stanley Deetz, istilah phainomenon mengacu pada kemunculan sebuah benda, kejadian, atau kondisi yang dilihat. Fenomenologi merupakan cara yang digunakan manusia untuk memahami dunia melalui

[1] Muhamad Supraja, and Nuruddin Al Akbar. *Alfred Schutz: Pengarusutamaan fenomenologi dalam tradisi ilmu sosial*, (Yogyakarta: UGM PRESS, 2021), 3

[2] Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 16-18.

pengalaman langsung. Fenomenolgi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas, berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana adanya. [1]

Tujuan utama dari fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman sebagaimana manusia mengkonstruksi antar makna dan konsep-konsep penting dalam intersubjektivitas. Intersubjektif karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain didalamnya.[2]

Lebih lanjut, Alfred Schutz menyebutnya dengan konsep motif, yang mana oleh Alfred Schutz dibedakan menjadi dua pemaknaan dalam konsep motif. Pertama, *in order to motive*, kedua, motif *because of motive. In order to motive* merupakan motif yang dijadikan pijakan oleh seorang untuk melakukan sesuatu dengan tujuan mendapatkan sebuah pencapain hasil, sedangkan *because of motive* merupakan motif yang melihat ke belakang. Secara sederhana bisa dikatakan pengidentifikasian masa lalu sekaligus menganalisisnya sampai seberapa memberikan kontribusi dalam tindakan selanjutnya.[3]

---

[1] Engkus Kuswarno, *Fenomenologi*, (Bandung: Widya Padjajaran, 2019), 2

[2] Zainuddin Maliki, *Rekontruksi Teori Sosial Modern*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2021), 284-285.

[3] Tom Camphell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Dan Perbandingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 270.

Tujuan dari fenomenologi, seperti yang dikemukakan oleh Husserl, adalah untuk mempelajari fenomena manusia tanpa mempertanyakan penyebabnya, realitas yang sebenarnya, dan penampilannya. Husserl mengatakan, "Dunia kehidupan adalah dasar makna yang dilupakan oleh ilmu pengetahuan." Kita kerap memaknai kehidupan tidak secara apa adanya, tetapi berdasarkan teori-teori, refleksi filosofis tertentu, atau berdasarkan oleh penafsiran-penafsiran yang diwarnai oleh kepentingan-kepentingan, situasi kehidupan, dan kebiasaan-kebiasaan kita.[4]

2. Pengertian Makna Simbolis

Makna simbolis merupakan representasi nilai-nilai tertentu yang tidak selalu hadir secara langsung, tetapi terbangun melalui interpretasi Budaya dalam masyarakat. Simbol tidak sekadar benda, melainkan memiliki makna yang lebih dalam berdasarkan kesepakatan sosial. Simbol hadir dalam bentuk bahasa, warna, gerak, ataupun benda tertentu yang dianggap merepresentasikan sesuatu yang lebih luas. Proses pembentukan makna simbolis sangat dipengaruhi oleh konteks sosial, sejarah, dan nilai Budaya. Dalam pandangan semiotika, simbol menjadi salah satu penanda utama yang menghubungkan antara tanda dan makna. Oleh karena itu, pemahaman terhadap makna simbolis membutuhkan pendekatan interpretatif yang mendalam.[5]

Dalam konteks Budaya, makna simbolis menjadi sarana komunikasi yang efektif untuk menyampaikan pesan sosial dan nilai-nilai komunitas. Setiap Budaya

---

[4] Alex Sobur, *Filsafat Komunikasi Tradisi Dan Metode Fenomenologi*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2019), 21

[5] Sudaryanto, "Makna Simbol dalam Perspektif Budaya Lokal," *Jurnal Antropologi Indonesia* 14, no. 2 (2023): 22.

memiliki sistem simboliknya masing-masing yang digunakan untuk membedakan identitas dan memperkuat solidaritas sosial. Simbol Budaya seperti pakaian adat, upacara tradisional, dan ornamen memiliki makna yang kompleks. Misalnya, warna merah dalam Budaya tertentu dapat bermakna keberanian, namun dalam Budaya lain bisa berarti bahaya. Hal ini menunjukkan bahwa makna simbolik bersifat relatif dan tergantung pada konteks Budaya. Oleh karena itu, penting memahami konteks lokal saat menafsirkan simbol.[6]

Makna simbolis tidak bersifat statis, melainkan dapat berubah mengikuti perkembangan zaman dan dinamika sosial. Perubahan tersebut dapat disebabkan oleh globalisasi, interaksi antarBudaya, maupun perubahan nilai dalam masyarakat. Sebuah simbol yang dahulu dianggap sakral, bisa jadi kehilangan maknanya di era modern karena tergerus arus komersialisasi.[7]

Simbol juga berfungsi sebagai alat untuk menegaskan eksistensi dan legitimasi suatu kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini, simbol menjadi representasi identitas kolektif yang memperkuat rasa memiliki dan keterikatan antar anggota kelompok. Misalnya, lambang-lambang suku, bendera, atau motif tradisional sering digunakan dalam acara adat sebagai simbol kebersamaan. Kekuatan simbol tidak hanya pada bentuk visualnya, tetapi pada makna yang dikandungnya secara kolektif. Simbol juga bisa menjadi penanda resistensi terhadap dominasi Budaya lain.[8]

---

[6] Wibowo, "Simbol Budaya sebagai Identitas Komunitas," *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya* 9, no. 1 (2023): 35.

[7] Nugroho, "Perubahan Makna Simbol Tradisional di Era Modern," *Jurnal Komunikasi Budaya* 11, no. 3 (2024): 47.

[8] Fitriani, "Identitas Kolektif dan Representasi Simbolik," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 8, no. 2 (2023): 18.

Simbol memiliki kekuatan performatif dalam kehidupan sosial karena ia dapat menggerakkan emosi, tindakan, bahkan kepercayaan individu atau kelompok. Ketika sebuah simbol dianggap sakral, maka ia akan dihormati dan dijaga oleh komunitas pemiliknya. Sebaliknya, pelecehan terhadap simbol tertentu dapat menimbulkan konflik sosial. Hal ini membuktikan bahwa simbol memiliki daya hidup yang tinggi dalam ruang Budaya. Oleh karena itu, studi tentang simbol tidak dapat dipisahkan dari kajian antropologi Budaya dan sosiologi.[9]

Dalam upacara-upacara adat, makna simbolis memainkan peran penting dalam menyampaikan ajaran dan nilai leluhur. Tindakan simbolik dalam ritus adat menciptakan makna melalui repetisi dan narasi lisan yang diwariskan lintas generasi. Contohnya, dalam Budaya Minangkabau, prosesi *Ma'balik Gandang* mengandung simbol-simbol yang bermakna penguatan hubungan sosial dan spiritual. Pengetahuan terhadap simbol-simbol ini dipelajari secara turun-temurun dan menjadi bagian dari identitas Budaya.[10]

Makna simbolik dalam karya seni juga menjadi bagian penting dalam proses penciptaan dan apresiasi. Seniman sering menggunakan simbol sebagai medium untuk mengungkapkan gagasan, kritik sosial, atau spiritualitas. Dalam seni rupa tradisional maupun kontemporer, simbol menjadi bahasa visual yang membuka ruang interpretasi bagi penikmat seni. Keberadaan simbol membuat karya seni

[9] Yuliana, "Simbol dan Konflik Sosial dalam Budaya," *Jurnal Studi Budaya* 10, no. 1 (2024): 59.

[10] Saputra, "Makna Simbolik dalam Ritual Adat Minangkabau," *Jurnal Warisan Budaya* 6, no. 1 (2023): 41.

menjadi lebih dari sekadar estetika, melainkan juga mengandung pesan dan makna mendalam.[11]

Simbol dalam komunikasi visual, seperti iklan atau media massa, juga berperan dalam membentuk persepsi dan ideologi publik. Iklan, misalnya, sering menggunakan simbol-simbol tertentu untuk membangun citra dan memengaruhi perilaku konsumen. Warna, bentuk, dan bahkan slogan memiliki makna simbolik yang disengaja untuk membangun asosiasi tertentu dalam pikiran khalayak. Oleh karena itu, komunikasi visual tidak bisa dilepaskan dari analisis makna simbolik.[12]

Makna simbolis juga hadir dalam kehidupan religius masyarakat. Dalam praktik keagamaan, simbol digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual yang tak terjangkau oleh nalar rasional. Salib dalam agama Kristen, sajadah dalam Islam, atau dupa dalam Hindu memiliki makna simbolik yang dalam dan tidak bisa digantikan oleh benda lain. Simbol dalam konteks religius membantu individu mengalami pengalaman transendental.[13]

Makna simbolis juga muncul dalam arsitektur tradisional, seperti rumah adat atau bangunan keagamaan. Tiap elemen bangunan, seperti atap, tiang, atau ukiran, mengandung pesan simbolik yang mencerminkan filosofi hidup masyarakat. Misalnya, rumah adat Toraja memiliki ukiran yang merepresentasikan hubungan

---

[11] Rahmawati, "Simbolisme dalam Karya Seni Rupa Kontemporer," *Jurnal Seni Visual Indonesia* 5, no. 2 (2024): 27.

[12] Putri, "Simbol dan Ideologi dalam Komunikasi Visual," *Jurnal Komunikasi Indonesia* 7, no. 3 (2024): 66.

[13] Hasan, "Simbolisme dalam Praktik Keagamaan," *Jurnal Religi dan Budaya* 13, no. 1 (2023): 33.

antara manusia dan alam roh. Simbol-simbol ini menunjukkan bahwa arsitektur bukan sekadar fungsi fisik, tetapi juga sarana komunikasi Budaya.[14]

Kajian makna simbolis juga berkembang dalam ranah psikologi Budaya, di mana simbol dianggap sebagai refleksi ketidaksadaran kolektif. Menurut perspektif ini, simbol menjadi jembatan antara pengalaman pribadi dan realitas sosial. Dalam proses penyembuhan tradisional, misalnya, simbol memainkan peran penting dalam membentuk keyakinan pasien terhadap proses penyembuhan.[15]

Secara keseluruhan, makna simbolis adalah aspek penting dalam memahami Budaya, komunikasi, dan kehidupan sosial. Ia menjadi medium bagi masyarakat untuk membentuk, mempertahankan, dan menyampaikan nilai-nilai secara lintas generasi. Pemaknaan simbol membutuhkan interpretasi yang cermat, karena setiap simbol memiliki lapisan makna yang kompleks. Oleh karena itu, kajian simbolisme tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga kritis.[16]

Makna simbolis dalam tradisi Budaya dijelaskan sebagai representasi nilai, norma, dan identitas masyarakat melalui simbol-simbol tertentu.

a. Teori Simbol dan Semiotika

Simbol dalam konteks Budaya mencerminkan hubungan antara bentuk (signifier) dan konsep (signified), yang dipengaruhi oleh struktur sosial. Barthes (1957) menjelaskan bahwa simbol memiliki makna denotatif (makna langsung) dan konotatif (makna yang dipengaruhi Budaya). Dalam Budaya *Ma'balik Gandang*,

---

[14]Lestari, "Simbolisme dalam Arsitektur Tradisional Nusantara," *Jurnal Arsitektur Budaya* 9, no. 2 (2023): 72.

[15] Wahyuni, "Simbol dalam Psikologi Budaya dan Penyembuhan Tradisional," *Jurnal Psikologi Sosial dan Budaya* 11, no. 1 (2024): 20.

[16] Rahayu, "Analisis Simbol dalam Kehidupan Sosial," *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora* 10, no. 1 (2024): 61.

alat musik gandang dapat berfungsi sebagai lambang kekuatan, status sosial, atau hubungan spiritual.[17]

b. Simbol dalam Budaya

Simbol-simbol dalam Budaya, seperti mantra, sesaji, atau musik tradisional, merepresentasikan hubungan manusia dengan kekuatan yang lebih tinggi, serta mengandung makna mendalam tentang keharmonisan dan penghormatan terhadap leluhur.[18]

3. Fungsi Sosial

Tradisi *Ma'balik Gandang* merupakan salah satu bentuk ritus sosial dalam masyarakat Mandar yang tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi Budaya, tetapi juga memperkuat struktur sosial komunitas. Upacara ini biasanya dilaksanakan dalam rangka menyambut atau merayakan keberhasilan serta mendoakan keselamatan. Dalam konteks sosial, *Ma'balik Gandang* menjadi arena pertemuan antarwarga yang mempererat solidaritas dan kebersamaan. Nilai gotong royong terlihat jelas melalui partisipasi kolektif warga dalam pelaksanaannya. Tidak hanya laki-laki, perempuan dan anak-anak juga turut terlibat dalam prosesinya. Oleh karena itu, tradisi ini membentuk ruang sosial yang menyatukan berbagai elemen masyarakat.[19]

Fungsi sosial tradisi *Ma'balik Gandang* terletak pada kemampuannya dalam membangun rasa persaudaraan dan kekeluargaan di antara warga. Melalui prosesi

---

[17] Barthes, R. (1957). *Mythologies*.

[18] Lailiyah. "*Makna Doa dalam Ritual Tradisional*." Jentera: Jurnal Kajian Sastra. (2022). 11(1)

[19] Basri, "Ritual Tradisional Ma'balik Gandang sebagai Identitas Budaya Mandar," *Jurnal Antropologi Nusantara* 10, no. 2 (2023): 23.

ini, setiap individu diajak untuk berpartisipasi aktif tanpa memandang status sosial. Ini mencerminkan prinsip egalitarianisme dalam Budaya Mandar. Kehadiran tokoh masyarakat dan tamu dari luar desa juga memperlihatkan sifat terbuka dari tradisi ini. Interaksi yang tercipta selama kegiatan berlangsung mendorong terciptanya komunikasi lintas generasi. Maka, tradisi ini tidak hanya menjadi perayaan, tetapi juga media edukasi sosial.[20]

Ma'balik Gandang juga memiliki peran penting dalam mempertahankan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam konteks ini, nilai-nilai seperti hormat kepada leluhur, penghargaan terhadap alam, dan pentingnya musyawarah masih dijunjung tinggi. Proses ini memperlihatkan bahwa Budaya lokal masih relevan dalam membentuk karakter masyarakat. Simbol-simbol adat yang digunakan, seperti alat musik tradisional dan pakaian adat, memperkuat identitas Budaya masyarakat Mandar. Maka, pelestarian tradisi ini menjadi bentuk perlindungan terhadap warisan Budaya takbenda.[21]

Secara sosiologis, tradisi *Ma'balik Gandang* dapat dikaji sebagai sarana kontrol sosial yang efektif. Nilai-nilai yang terkandung dalam upacara ini memberikan panduan moral bagi warga dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seluruh anggota masyarakat terlibat dalam prosesi, mereka turut menyaksikan perwujudan norma dan nilai yang dijunjung tinggi secara kolektif. Maka dari itu,

[20] Marzuki, "Fungsi Sosial Tradisi Mandar dalam Perspektif Komunitas," *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya* 9, no. 1 (2023): 44.

[21] Fitriani, "Pelestarian Nilai dalam Tradisi Ma'balik Gandang," *Jurnal Warisan Budaya* 7, no. 2 (2023): 32.

kehadiran tradisi ini turut meminimalkan konflik internal dan memperkuat tatanan sosial. Ini sekaligus menjadi ruang konsolidasi sosial antarwarga.[22]

Tradisi ini juga menjadi bentuk ekspresi simbolik masyarakat terhadap alam dan kehidupan. *Ma'balik Gandang* dilaksanakan dengan berbagai simbol yang menyiratkan rasa syukur, penghormatan, dan harapan. Setiap elemen dalam ritual, mulai dari bunyi gandang hingga barisan peserta, mengandung makna yang mendalam. Dalam pendekatan antropologi simbolik, tradisi ini mencerminkan kesatuan antara realitas sosial dan spiritual masyarakat. Fungsi simbolik tersebut memperkuat makna kolektif dalam komunitas.[23]

Selain fungsi sosial internal, *Ma'balik Gandang* juga berfungsi sebagai atraksi Budaya yang memperkuat citra daerah di hadapan publik luar. Kehadiran media dalam mendokumentasikan prosesi ini menambah nilai strategisnya sebagai warisan Budaya yang layak dilestarikan. Maka, tradisi ini memiliki nilai sosial sekaligus nilai ekonomi.[24] Budaya menjadi bagian dari suatu masyarakat dan menjadi kekayaan suatu bangsa. Kekayaan budaya secara langsung memberikan sumbangsih yang besar terhadap kemajuan suatu bangsa.[25]

Dalam komunikasi antarbudaya kualitas kedekatan sangat penting agar memperkecil perbedaan; dan bersikap sensitif terhadap perbedaan ketika akan

---

[22] Nasir, "Simbolisme dan Kontrol Sosial dalam Budaya Lokal," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 11, no. 1 (2024): 19.

[23] Rahmawati, "Makna Simbolik dalam Upacara Adat Mandar," *Jurnal Antropologi Budaya* 8, no. 3 (2023): 51.

[24] Syamsuddin, "Strategi Promosi Pariwisata Berbasis Tradisi Lokal," *Jurnal Pengembangan Daerah* 6, no. 1 (2024): 29.

[25] Sabaruddin, Andi Batara Indra, Fajrul Ilmy Darussalam, dan Agustan, *Sinergi Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Agama dalam Membina Kerukunan Masyarakat Pedesaan*, *Sosio Religius* Vol. 2, No. V (Desember 2020): 84.

mengambil alih pembicaraan.[26] Hal ini menjadi strategi sosialisasi Budaya secara alami di lingkungan masyarakat. Interaksi antara generasi tua dan muda memperkuat transmisi nilai secara langsung. Ini membuktikan bahwa tradisi ini bukan sekadar upacara, melainkan sarana pendidikan Budaya.[27]

Aspek kohesi sosial dalam tradisi *Ma'balik Gandang* juga terlihat dalam bentuk kontribusi kolektif warga. Setiap keluarga biasanya menyumbang tenaga, makanan, atau perlengkapan dalam pelaksanaan upacara. Praktik ini menunjukkan adanya solidaritas sosial yang tinggi dalam masyarakat. Konsep gotong royong bukan hanya menjadi retorika, tetapi termanifestasi dalam tindakan nyata. Maka, upacara ini membangun modal sosial yang sangat penting dalam kehidupan komunitas.[28]

Ma'balik Gandang tidak hanya melibatkan masyarakat biasa, tetapi juga pemangku adat dan tokoh agama. Kolaborasi ini menunjukkan bahwa tradisi ini menggabungkan aspek adat dan spiritual. Keterlibatan berbagai elemen sosial menciptakan harmoni dalam pelaksanaan kegiatan. Fungsi sosial dari tradisi ini menjadi lebih kuat karena menyatukan berbagai otoritas sosial dalam satu panggung Budaya. Ini sekaligus memperlihatkan mekanisme integratif dalam masyarakat.[29]

---

[26] Wahyuni Husain, *"Peranan Komunikasi dalam Interaksi Budaya"*, *Al-Tajdid* Vol. II, No. 1 (September 2010): 1–10.

[27] Wardani, "Sosialisasi Budaya Melalui Keterlibatan Anak dalam Tradisi," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 13, no. 2 (2023): 40.

[28] Ismail, "Kohesi Sosial dalam Tradisi Ma'balik Gandang," *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora* 10, no. 2 (2023): 61.

[29] Hakim, "Kolaborasi Tokoh Sosial dalam Upacara Tradisional," *Jurnal Budaya dan Masyarakat* 5, no. 1 (2024): 38.

Keberlangsungan tradisi ini juga ditentukan oleh adaptasi masyarakat terhadap perubahan zaman. Meski terdapat modernisasi dalam penyajiannya, namun inti nilai dan tata cara masih tetap dipertahankan. Masyarakat menunjukkan kemampuan dalam merespons perubahan tanpa kehilangan jati dirinya. Tradisi ini membuktikan bahwa Budaya lokal bisa tetap eksis di tengah arus globalisasi. Maka, adaptabilitas menjadi bagian dari kekuatan sosial Budaya tradisi ini.[30]

Fungsi sosial lain dari *Ma'balik Gandang* adalah dalam memperkuat rasa memiliki terhadap warisan Budaya. Ketika masyarakat terlibat aktif dalam tradisi ini, mereka merasa menjadi bagian dari sejarah dan identitas komunitasnya. Partisipasi ini menciptakan kesadaran kolektif akan pentingnya pelestarian Budaya. Dalam jangka panjang, hal ini akan memperkuat ketahanan Budaya masyarakat.[31]

Tradisi ini juga menjadi ruang penciptaan solidaritas lintas wilayah. Karena prosesi ini sering melibatkan tamu dari desa atau daerah lain, maka terbentuklah jaringan sosial yang lebih luas. Hal ini membuka peluang bagi pertukaran nilai dan pengalaman antarkomunitas. Fungsi sosial dari kegiatan ini pun meluas, dari yang semula bersifat lokal menjadi regional. Maka, tradisi ini memperluas cakupan jangkauan sosial masyarakat.[32]

Dalam konteks pendidikan formal, tradisi *Ma'balik Gandang* dapat dijadikan sebagai bahan ajar muatan lokal. Nilai-nilai sosial, Budaya, dan sejarah yang terkandung di dalamnya sangat relevan untuk membentuk karakter peserta didik.

---

[30] Fadillah, "Modernisasi Tradisi Lokal di Tengah Globalisasi," *Jurnal Budaya Indonesia* 9, no. 1 (2024): 54.

[31] Rasyid, "Kesadaran Kolektif dan Pelestarian Tradisi," *Jurnal Komunitas dan Kebudayaan* 6, no. 2 (2023): 25.

[32] Lubis, "Solidaritas Lintas Wilayah dalam Tradisi Adat," *Jurnal Antropologi Sosial* 8, no. 1 (2024): 47.

Integrasi Budaya lokal dalam pendidikan mendorong lahirnya generasi yang mencintai warisan bangsanya. Fungsi sosial ini menjadi kunci bagi pelestarian Budaya dalam jangka panjang.[33]

Tradisi ini juga membuka ruang dialog Budaya antar-etnis. Dalam beberapa pelaksanaan, warga dari suku lain turut serta dalam prosesi atau sebagai penonton. Keterbukaan ini menciptakan kesadaran multikulturalisme dalam masyarakat. Maka, tradisi *Ma'balik Gandang* tidak hanya menjaga nilai lokal, tetapi juga membangun toleransi dan pemahaman lintas Budaya.[34]

Secara keseluruhan, *Ma'balik Gandang* merupakan bentuk kearifan lokal yang memiliki fungsi sosial multidimensi.[35] Budaya lokal merupakan hasil budidaya masyarakat yang terbentuk secara alamiah dan diperoleh melalui proses belajar yang berlangsung terus-menerus dari waktu ke waktu. Bentuk budaya lokal dapat berupa seni, tradisi, pola pikir, atau hukum adat, serta menjadi jalan hidup masyarakat dalam membentuk pola-pola perilaku dan tindakan mereka.[36] Tradisi seperti Budaya *Ma'balik Gandang* memiliki fungsi sosial yang memperkuat kohesi sosial dan identitas kelompok.

a. Fungsi Budaya dalam Kehidupan Sosial

Budaya merupakan kegiatan untuk memenuhi fungsi biologis, kemasyarakatan, dan simbolis. Ia menekankan bahwa setiap aktivitas Budaya,

---

[33] Zulkarnaen, "Integrasi Tradisi Lokal dalam Pendidikan Formal," *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 2 (2024): 58.

[34] Arifin, "Toleransi Budaya dalam Prosesi Tradisional," *Jurnal Multikultural dan Toleransi* 7, no. 3 (2023): 33.

[35] Hidayat, "Tradisi dan Fungsi Sosial dalam Masyarakat Mandar," *Jurnal Ilmu Sosial Budaya* 9, no. 1 (2024): 22.

[36] A. Sukmawati Assaad, Fauziah Zainuddin, dan Baso Hasyim, *Realitas Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Kontrol Sosial pada Masyarakat Adat Lokal Tanah Luwu*, *Palita: Journal of Social Religion Research* Vol. 6, No. 1 (April 2021): 47.

termasuk Budaya, dirancang untuk memenuhi kebutuhan manusia, baik material maupun spiritual.[37]

b. Budaya Sebagai Penegas Identitas Sosial

Menurut Widagdho, interaksi simbolik dalam Budaya tidak hanya mempererat hubungan antarindividu tetapi juga menegaskan identitas sosial, terutama dalam keluarga bangsawan yang memiliki tradisi unik seperti *Ma'balik Gandang*.[38]

4. Pendekatan Antropologi dan Interaksi Simbolik

Dalam kajian antropologi, Budaya sering dikaji sebagai cara masyarakat menyampaikan nilai-nilai Budaya melalui simbol. Pendekatan interaksi simbolik menekankan bahwa makna dari simbol muncul melalui interaksi sosial, yang relevan dalam memahami bagaimana masyarakat Walenrang memaknai Budaya ini (Blumer, 1969 dalam Widagdho, 2001).[16]

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir ini dirancang untuk menjawab pertanyaan penelitian secara sistematis. Hasil penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap literatur tradisi Budaya Sulawesi Selatan, khususnya dalam melestarikan Budaya adat sebagai bagian dari warisan Budaya nasional. Berikut penjelasan kerangka pikir yang disusun berdasarkan pertanyaan penelitian, dapat dilihat pada gambar 2.1 sebagai berikut.

---

[37] Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. (2024).
[38] Widagdho, F. *Teori Interaksi Simbolik*. Jurnal Representamen. (2001)

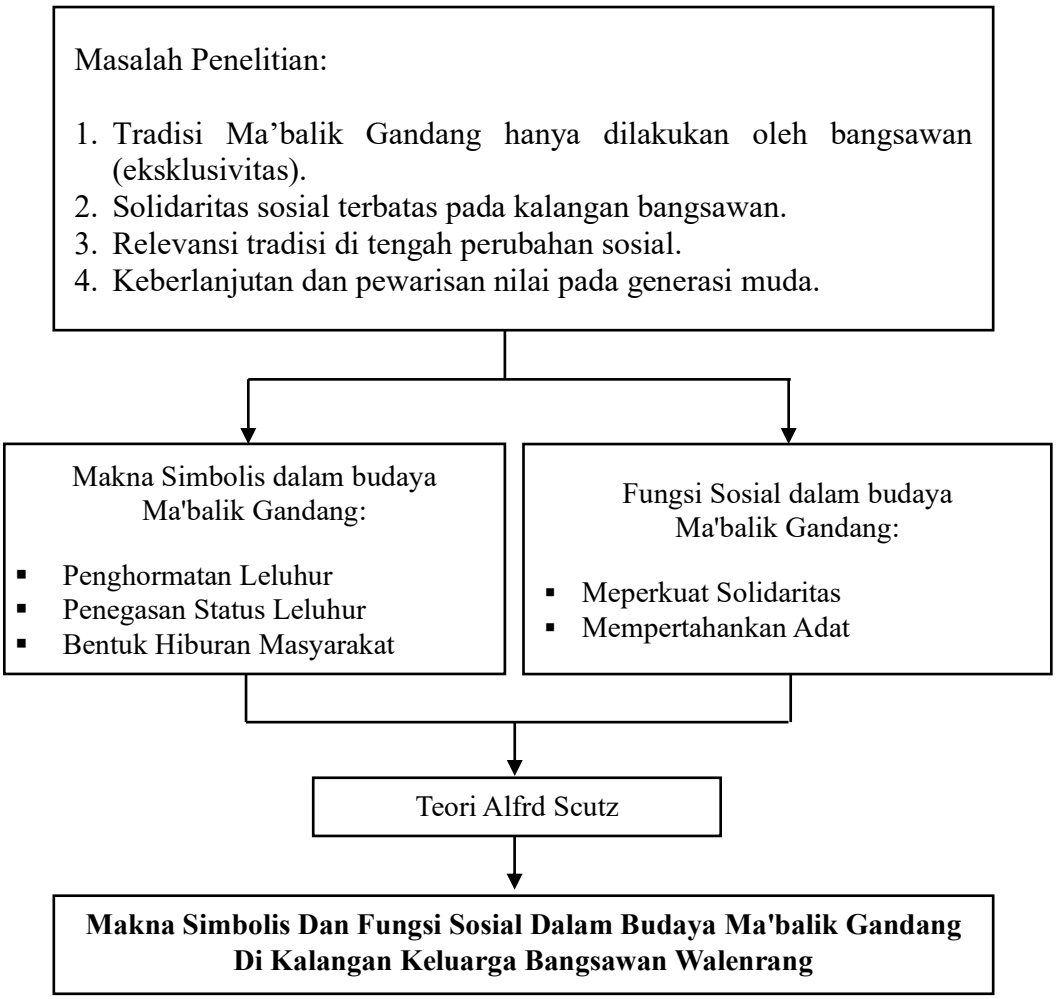

Gambar 2.1 Kerangka Pikir
Sumber: Penulis, 2024

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Hal ini karena pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan ilmiah yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar, dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah.[1]

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang mengandalkan pengamatan, wawancara, dan dokumentasi pada obyek penelitian sehingga dihasilkan data yang menggambarkan secara rinci. Dalam hal ini untuk mengungkapkan dan menganalisis bagaimana makna simbolis dan fungsi sosial dalam Budaya *Ma'balik Gandang* di kalangan keluarga bangsawan Walenrang. Kemudian peneliti mendeskripsikan data yang bersangkutan dari beberapa sumber data yang peneliti dapatkan di lapangan.

[1] Lexy J Maleong, *Metodelogi Penulisan Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2020),157.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analitis. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dalam Budaya *Ma'balik Gandang*, termasuk menggali makna simbolis, peran gendang, serta interaksi sosial yang terjalin antara keluarga bangsawan dan masyarakat dalam Budaya tersebut. Peneliti mengumpulkan data melalui observasi langsung dan wawancara dengan tokoh /pemangku adat, keluarga bangsawan, dan anggota masyarakat lainnya untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang pelaksanaan Budaya.

Selain itu, penelitian ini juga bersifat analitis, di mana peneliti menganalisis data yang terkumpul untuk memahami makna simbolis dan fungsi sosial dalam Budaya *Ma'balik Gandang* di kalangan keluarga bangsawan Walenrang. Pendekatan analitis ini bertujuan untuk menarik kesimpulan yang lebih dalam tentang arti dan signifikansi Budaya tersebut dalam konteks Budaya lokal.

Dengan kombinasi pendekatan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif-analitis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai makna simbolis dan fungsi sosial yang terkandung dalam Budaya *Ma'balik Gandang*.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Walenrang yang dilaksanakan pada tanggal 5 Desember sampai dengan 24 Desember 2024. Lokasi Penelitian berada di Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu yang dipilih karena dianggap mewakili karakteristik masyarakat setempat. Lokasi ini juga relevan karena menjadi tempat

berlangsungnya Budaya *Ma'balik Gandang*. Tradisi tersebut memiliki nilai-nilai Budaya yang signifikan dan menjadi fokus utama penelitian. Pemilihan lokasi ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara langsung praktik Budaya yang ingin dikaji. Selain itu, Walenrang dikenal sebagai wilayah dengan pelestarian adat yang kuat. Hal ini memberikan gambaran representatif tentang hubungan masyarakat dengan tradisi mereka. Oleh karena itu, lokasi ini dinilai sesuai untuk mengeksplorasi Budaya *Ma'balik Gandang*.

C. Sumber Data

Data primer adalah informasi yang dikumpulkan langsung oleh peneliti di lokasi penelitian *field research* dan menjadi sumber utama dalam penelitian ini. Dalam konteks penelitian ini, data primer mencakup hasil wawancara dengan dengan tokoh adat, keluarga bangsawan, dan anggota masyarakat lainnya. Data ini dikumpulkan di Kecamatan Walenrang, yang menjadi fokus lokasi penelitian. Wawancara dilakukan untuk menggali pandangan, pengalaman, dan pemahaman mereka terkait tradisi *Ma'balik Gandang*. Informasi ini dianggap penting untuk memberikan gambaran yang mendalam dan akurat mengenai objek penelitian. Data tersebut juga menjadi landasan analisis dalam skripsi penelitian ini.

Data sekunder adalah informasi yang diperoleh melalui sumber lain, bukan langsung dari subjek penelitian. Data ini biasanya bersifat tidak langsung dan sering kali berupa dokumentasi atau informasi yang telah tersedia sebelumnya. Dalam penelitian ini, data sekunder mencakup berbagai kajian kepustakaan yang relevan. Sumber-sumber tersebut meliputi buku, jurnal, dan artikel ilmiah. Data ini digunakan untuk mendukung analisis dengan memberikan perspektif tambahan.

Selain itu, data sekunder membantu melengkapi informasi dari data primer, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih komprehensif.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi (Pengamatan)

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis.[2] Pengumpulan data ini peneliti perlu melakukan observasi langsung yang dapat menjadi tolak ukur data yang diproses. Observasi dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai makna simbolis dan fungsi sosial dalam Budaya *Ma'balik Gandang* di kalangan keluarga bangsawan Walenrang. Peneliti mengunjungi langsung atau bertemu langsung dengan tokoh/pemangku adat, keluarga bangsawan, dan anggota masyarakat lainnya di Kecamatan Walenrang. Peneliti menggunakan lembar observasi untuk mengumpulkan informasi mengenai makna simbolis dan fungsi sosial dalam Budaya *Ma'balik Gandang.* Peneliti dibantu menggunakan alat berupa *gadget* untuk merekam suara narasumber serta mengambil gambar saat observasi berlangsung.

2. Wawancara

Wawancara adalah salah satu metode penelitian kualitatif yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan dengan tujuan untuk mengumpulkan data secara mendalam tentang pandangan, pengalaman, dan sudut

---

[2] Ahmad Idrus*, Metodologi Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, (Jakarta: Erlangga, 2019), 101

pandang informan terkait dengan topik yang sedang diteliti.[3] Sehingga dalam penelitian ini informan yang diwawancarai yaitu masyarakat bangsawan yang sudah melakukan Budaya *Ma'balik Gandang* serta tokoh /pemangku adat, keluarga bangsawan, dan anggota masyarakat lainnya di Kecamatan Walenrang.

3. Dokumentasi

Menurut Sugiyono, dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen dapat berupa kata-kata tertulis, gambar, atau kolase yang dibuat oleh satu orang. catatan tertulis, seperti jurnal, pelajaran hidup, cerita, biografi, dan konsep kunci. sketsa, gambar hidup, dan foto hanyalah beberapa contoh gambar yang digunakan sebagai dokumentasi. dokumen yang berbasis seni karya, antara lain berupa buku, film, dan bentuk media lainnnya. Dokumen ialah penyempurna dari obsevasi serta wawancara penelitian kualitatif.[4]

4. Pemeriksaan Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi sebagai salah satu strategi validitas dalam pendekatan kualitatif. Triangulasi digunakan untuk memeriksa kebenaran data melalui pembandingan dari berbagai sumber, teknik, dan waktu pengumpulan data. Adapun jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

a. Triangulasi Sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai narasumber seperti tokoh adat, keluarga bangsawan (Tomakaka), serta pelaku budaya *Ma'balik Gandang*. Teknik ini dilakukan untuk menguji konsistensi

[3] Rianto Adi, *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum,* (Jakarta: Granit, 2014), 29
[4] Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&Q,* (Jakarta: Alfabeta, 2017). 240

data antar informan dan memperoleh perspektif yang beragam. Moleong menyebutkan bahwa triangulasi sumber merupakan langkah penting dalam mengevaluasi keabsahan data melalui pembandingan antar subjek yang diwawancarai dalam konteks berbeda namun dengan substansi yang serupa.[5]

b. Triangulasi Teknik, yaitu dengan menggunakan berbagai metode pengumpulan data seperti wawancara mendalam, observasi langsung terhadap prosesi *Ma'balik Gandang*, serta dokumentasi berupa foto dan catatan lapangan. Sugiyono menjelaskan bahwa triangulasi teknik berguna untuk memperkuat informasi melalui pendekatan yang bervariasi sehingga memberikan validitas yang lebih kuat terhadap suatu fenomena.[6]

c. Triangulasi Waktu, dilakukan dengan cara mengumpulkan data dalam rentang waktu yang berbeda, yakni sebelum, saat, dan setelah pelaksanaan budaya *Ma'balik Gandang*. Tujuannya adalah untuk melihat kestabilan data serta dinamika sosial dan makna simbolis dalam dimensi waktu yang berbeda. Lexy J. Moleong menegaskan bahwa perubahan waktu bisa memengaruhi makna, sehingga triangulasi waktu menjadi cara untuk menguji keabsahan data melalui stabilitas makna yang muncul.[7]

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan

---

[5] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 330.

[6] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 374.

[7] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 331.

data dan dipilih mana yang penting serta mana yang perlu dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Hubberman yaitu:[8]

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan penyerderhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.

b. Penyajian Data

Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif. Penyajian-penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.

c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengaju pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

[8] Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&Q,* (Jakarta: Alfabeta, 2017), 255

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

a. Sejarah *Ma'balik Gandang* di Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu

Di Indonesia, masih terdapat beberapa kampung yang menjadi hunian masyarakat adat yang setia menjaga tradisi dan budaya leluhurnya. Salah satu daerah yang tetap mempertahankan kekayaan budayanya adalah Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu, Sulawesi Selatan. Di wilayah ini masyarakat masih terus melestarikan adat dan budaya secara turun-temurun, termasuk dalam pelaksanaan tradisi *Ma'balik Gandang*, sebuah upacara adat yang memiliki makna simbolis dan fungsi sosial yang mendalam, khususnya di kalangan keluarga bangsawan atau tomakaka.[1]

Ma'balik Gandang merupakan upacara adat yang tumbuh dan berkembang dalam lingkungan keluarga bangsawan Walenrang. Istilah "ma'balik" dalam bahasa setempat berarti "mengembalikan" atau "menghantarkan kembali", sedangkan "gandang" merujuk pada alat musik tradisional berupa gendang yang dianggap sakral.[2] Dalam pelaksanaannya, upacara ini menjadi bentuk penghormatan terhadap leluhur dan ekspresi syukur masyarakat atas perubahan suasana dari duka menjadi kebahagiaan setelah ditinggalkan oleh anggota keluarga yang telah wafat.

[1] Magfirah Eka Fatwa, Syamsu Kamaruddin, A. Octamaya Tenri Awaru, *Kesadaran Sejarah Melalui Pewarisan Budaya Masyarakat Adat Di Desa Tanete Kecamatan Walenrang Timur Kabupaten Luwu (2000-2011)*, Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin, (2024), 264-265.

[2] Lauddin Marsuni. Budaya Adat di Luwu Raya. Makassar: Pustaka Sulapa Eja, 2020.

Gendang atau gandang yang digunakan bukanlah alat musik biasa, melainkan gandang pusaka yang memiliki nilai sejarah, garis keturunan pemilik, serta status sosial tertentu, sehingga penggunaannya pun dilakukan dengan penuh tata krama adat.[3]

Secara historis, *Ma'balik Gandang* telah diwariskan turun-temurun oleh keluarga bangsawan sebagai bagian dari pelestarian nilai-nilai adat. Dalam masyarakat adat Walenrang, gandang bukan hanya sekadar alat musik pengiring ritual, melainkan simbol spiritualitas dan status sosial yang erat kaitannya dengan struktur masyarakat bangsawan. Oleh karena itu, setelah digunakan dalam upacara adat, gandang harus dikembalikan atau "dibalik" kepada pemilik atau pewaris sahnya dalam seremoni adat yang disebut *Ma'balik Gandang*.[4]

Pada masa lalu, pelaksanaan tradisi ini lebih banyak dilakukan oleh masyarakat adat yang tinggal di wilayah pegunungan. Namun, seiring waktu dan perubahan kondisi sosial-politik Indonesia, terutama saat wilayah pegunungan mengalami ketidakstabilan akibat ancaman perompakan dan tindak kekerasan, masyarakat mulai bermigrasi ke wilayah dataran rendah demi keamanan. Meski berpindah tempat tinggal, mereka tetap menjaga nilai dan budaya leluhur, termasuk pelestarian tradisi *Ma'balik Gandang*, sebagai warisan budaya yang tak ternilai.[5]

---

[3] Magfirah Eka Fatwa, Syamsu Kamaruddin, A. Octamaya Tenri Awaru, *Kesadaran Sejarah Melalui Pewarisan Budaya Masyarakat Adat Di Desa Tanete Kecamatan Walenrang Timur Kabupaten Luwu (2000-2011)*, Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin, (2024), 264-265.

[4] Mardiana. Makna Simbolis dan Fungsi Sosial dalam Upacara Ma'balik Gandang di Kalangan Keluarga Bangsawan Walenrang. Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni, Universitas Negeri Makassar, 2025.

[5] Magfirah Eka Fatwa, Syamsu Kamaruddin, A. Octamaya Tenri Awaru, *Kesadaran Sejarah Melalui Pewarisan Budaya Masyarakat Adat Di Desa Tanete Kecamatan Walenrang Timur Kabupaten Luwu (2000-2011)*, Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin, (2024), 264-265.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Periawan selaku pemangku adat menjelaskan bahawa:

> *Ma'balik Gandang* diartikan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat bangsawan (Tomakaka) atas perubahan dari suasana duka menuju kegembiraan. Kata "ma'balik" berasal dari "ma'" yang berarti melakukan dan "balik" yang berarti mengembalikan, dalam konteks ini dimaknai sebagai usaha untuk membalikkan duka menjadi bahagia. Sementara "gandang" adalah gendang sakral yang menjadi pusat dalam keseluruhan prosesi budaya tersebut. Maka, *Ma'balik Gandang* merupakan ungkapan syukur yang dilakukan melalui prosesi adat demi menghadirkan keseimbangan batin dan penghormatan terhadap yang telah tiada.

Lebih lanjut, Bapak Periawan juga menjelaskan bahwa

> Selama pelaksanaan adat ini, ditampilkan pula tarian-tarian kegembiraan seperti "Tarian Sumengo" dan "Tarian Sumajo'". Kedua tarian ini selalu ditampilkan berpasangan, di mana Tarian Sumengo harus diiringi dengan Tarian Sumajo', membentuk kesatuan ekspresi budaya yang tidak terpisahkan. Pelaksanaan tradisi ini juga menjadi bagian penting dalam kehidupan sembilan komunitas adat yang dikenal dengan sebutan Tosang' Ilambatuan, yaitu komunitas Kujan, Bure, Uru, Kadinginan, Lewandi, Sampeong, Simbuang, Paranta, dan Parembonan. *Ma'balik Gandang* ini dimulai sejak ketukan pertama pada gandang dipukul, sebagai penanda awal dari seluruh rangkaian seremoni.

Pewarisan budaya pada masyarakat adat merupakan bentuk kesadaran sejarah yang dijaga melalui proses internalisasi nilai, simbol, dan praktik sosial yang diwariskan lintas generasi. Dalam konteks tradisi Ma'balik Gandang, keberlanjutan praktik adat meski terjadi pergeseran geografis maupun sosial menunjukkan adanya kesadaran kolektif masyarakat bangsawan Walenrang untuk tetap menjaga identitas leluhur mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Magfirah dkk., bahwa pewarisan budaya tidak sekadar mempertahankan ritus, tetapi juga menjadi sarana membangun kesadaran historis yang memperkuat keterikatan komunitas terhadap

warisan nenek moyang. Dengan demikian, Ma'balik Gandang menjadi bukti nyata bagaimana kesadaran sejarah diwujudkan melalui pelestarian nilai-nilai spiritual dan sosial yang hidup, berkembang, dan beradaptasi dengan perubahan zaman.[6] Berikut dibawah ini prosesi atau susunan acara *Ma'balik Gandang* masyarakat bangsawan (Tomakaka) di Kecamatan Walenrang.

Tabel 4.1 Prosesi atau susunan acara *Ma'balik Gandang* masyarakat bangsawan (Tomakaka) di Kecamatan Walenrang

Hari Pelaksanaan	**Prosesi/Acara**	
	Siang	**Malam**
Hari Pertama	1. Metumba Pattorang (Passengo) a. Ibadah b. Ma'lawa (Kingkande Palawa)	1. Sumengo 2. Mapasajo
Hari Pelaksanaan	**Prosesi/Acara**	
	Siang	**Malam**
Hari Kedua	1. Manggallo Pare Jam 09:00. 2. Malambu Jam 10:00 3. Utambai Taumakkelong 4. Mencari Kayu Sendana 5. Utambai Tau Masukka Barra (Semuanya Di Lakukan Di Bawa Tengah Hari)	1. Sumengo 2. Mapasajo
Hari Pelaksanaan	**Prosesi/Acara**	
	Siang	**Malam**
Hari Ketiga	1. Unnala Masuka Barra 10:00 2. Mattalang Untuk Membui Suke Tua 3. Ma Inninawa (Sure) Tidak Boleh Sampe Malam	1. Sumengo 2. Mapasajo
Hari Pelaksanaan	**Prosesi/Acara**	
	Siang	**Malam**

[6] Magfirah Eka Fatwa, Syamsu Kamaruddin, A. Octamaya Tenri Awaru, *Kesadaran Sejarah Melalui Pewarisan Budaya Masyarakat Adat Di Desa Tanete Kecamatan Walenrang Timur Kabupaten Luwu (2000-2011)*, Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin, (2024), 264-265.

Hari Pelaksanaan	Prosesi/Acara	
	Siang	**Malam**
Hari Keempat/Hari Puncak Acara	1. Mapeong Barra 04:00 2. Massure Tallang Jam 06:00 Sampe Selesai 3. Masendana (Tidak Boleh Menyentuh Tanah Sampe Ditempat) 07:30 4. Mengosok Kaju Sendana 08:00 5. Mantunu Manuk 08:15 6. Masangking Tedong 08:30 7. Massura Tedong 09:00 8. Maggerek Tedong 9. Mantawa Juku Tedong 10:00 10. Sumajo To Pasandu(Pasappi) 11. Masandu 11:30 12. Kumande 13. Ibadah Penutup	

Sumber: Hasil Wawancara, 2025

Prosesi *Ma'balik Gandang* merupakan salah satu tradisi adat masyarakat bangsawan Tomakaka yang diselenggarakan secara bertahap selama empat hari. Setiap hari memiliki urutan acara yang terstruktur dengan makna simbolik dan spiritual, baik di siang maupun malam hari. Berikut dibawah ini merupakan deskripsi prosesi/susunana acara *Ma'balik Gandang* masyarakat bangsawan (Tomakaka), sebegai berikut.

1. Hari Pertama, prosesi dimulai dengan Metumba Pattorang (Passengo), yaitu persiapan awal yang melibatkan kegiatan ibadah sebagai bentuk penyucian diri dan permohonan restu leluhur. Diikuti oleh Ma'lawa (Kingkande Palawa), yaitu prosesi adat penyambutan. Pada malam harinya dilanjutkan dengan Sumengo dan Mapasajo, yaitu rangkaian hiburan dan persembahan adat sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan masyarakat.
2. Hari Kedua, prosesi semakin kompleks. Pada siang hari dimulai dengan Manggallo Pare (pukul 09.00) dan Malambu (pukul 10.00), yang merupakan

kegiatan simbolik pengumpulan bahan makanan dan bahan perlengkapan. Dilanjutkan dengan Utambai Taumakkelong dan pencarian kayu sendana, kayu keramat yang digunakan dalam ritual penting. Kegiatan ini diakhiri dengan Utambai Tau Masukka Barra, yaitu prosesi untuk orang-orang yang akan membawa sesaji ke lokasi utama, yang semuanya dilakukan sebelum tengah hari. Malam harinya kembali diisi dengan Sumengo dan Mapasajo.

3. Hari Ketiga, acara siang dimulai dengan Unnala Masuka Barra (pukul 10.00), yakni pentakaran beras untuk diantarkan ke tempat ritual. Dilanjutkan dengan Mattalang, yaitu persiapan tempat untuk pemimpin upacara atau pemangku adat, dan Ma Inninawa (Sure), yang merupakan doa atau refleksi batin yang tidak boleh melewati waktu malam. Seperti hari-hari sebelumnya, malam harinya kembali digelar Sumengo dan Mapasajo.
4. Hari Keempat, merupakan puncak acara. Dimulai pada pukul 04.00 dini hari dengan Mapeong Barra, lalu Massure Tallang dari pukul 06.00 sampai selesai, yang merupakan prosesi memasuki tempat suci atau arena utama. Kemudian dilanjutkan dengan Masendana (pukul 07.30), yakni prosesi membawa kayu sendana dengan syarat tidak boleh menyentuh tanah. Setelah itu, dilakukan pengosokan kayu sendana (08.00), pembakaran ayam (Mantunu Manuk) pada pukul 08.15, dan persiapan kerbau (Masangking Tedong) pukul 08.30. Puncaknya adalah penyembelihan kerbau (Massura dan Maggerek Tedong), serta pengolahan hasilnya (Mantawa Juku Tedong) sekitar pukul 10.00. Acara ditutup dengan prosesi Sumajo To Pasandu (Pasappi), Masandu pukul 11.30,

Kumande, dan ibadah penutup sebagai bentuk kesyukuran dan penyelesaian seluruh rangkaian upacara.

Setiap prosesi dalam *Ma'balik Gandang* mengandung nilai adat, spiritualitas, dan simbol penghormatan terhadap leluhur yang masih dijaga secara turun-temurun oleh masyarakat Tomakaka. Dengan semakin berkembangnya waktu, *Ma'balik Gandang* juga menjadi simbol dari ketahanan Budaya dalam menghadapi perubahan zaman. Masyarakat adat yang tetap melaksanakan Budaya ini dengan penuh semangat dan kekompakan, memberikan gambaran tentang betapa pentingnya warisan Budaya bagi mereka. Bagi komunitas adat, Budaya ini bukan hanya sekedar Budaya, melainkan cara untuk merayakan hidup, memperkuat solidaritas, dan menjaga keharmonisan antar keluarga.

Budaya *Ma'balik Gandang* merupakan rangkaian ritual adat yang kompleks dan sakral di kalangan keluarga bangsawan. Prosesi ini berlangsung selama beberapa hari dan mencakup berbagai kegiatan adat, keagamaan, serta pertunjukan budaya yang disusun secara runtut dari awal hingga puncak acara. Setiap tahapan upacara membutuhkan alat dan bahan tertentu yang memiliki fungsi praktis sekaligus makna simbolis dalam konteks adat setempat.

Penggunaan alat dan bahan dalam *Ma'balik Gandang* tidak bersifat sembarangan. Banyak di antaranya merupakan benda-benda pusaka, warisan leluhur, atau hasil alam yang dipilih secara khusus karena dipercaya memiliki nilai spiritual dan budaya yang tinggi. Alat dan bahan ini digunakan untuk mendukung jalannya prosesi, mulai dari persiapan, persembahan makanan, kegiatan memasak bersama, hingga penyembelihan hewan adat. Keberadaan unsur-unsur ini

mencerminkan kekayaan tradisi dan kesakralan upacara, serta menjadi bagian penting dalam melestarikan warisan budaya Luwu. Berikut ini adalah daftar alat dan bahan yang digunakan dalam setiap hari pelaksanaan upacara *Ma'balik Gandang*:

Tabel 4.2 Alat dan Bahan dalam Budaya *Ma'balik Gandang* masyarakat bangsawan (Tomakaka) di Kecamatan Walenrang

Hari Pelaksanaan	**Alat dan Bahan**
Hari Pertama	1. **Alat musik tradisional** (gandang, gong, suling) digunakan dalam *Sumengo* dan *Mapasajo* 2. **Passengo** (nampan berisi makanan adat atau simbolik) untuk *Metumba Pattorang* 3. **Perlengkapan ibadah** (mukena, sarung, sajadah, kitab suci) untuk kegiatan *Ibadah* 4. **Palawa** (hiasan bambu dan dedaunan, makanan simbolik) pada *Ma'lawa (Kingkande Palawa)*
Hari Kedua	1. **Alat pertanian** (ani-ani, parang, keranjang) untuk *Manggallo Pare* dan *Malambu* 2. **Perlengkapan dapur** (kuali besar, sendok kayu, tungku) untuk memasak dalam kegiatan *Utambai Tau Makkelong* dan *Utambai Tau Masukka Barra* 3. **Kayu sendana** dikumpulkan sebagai bahan utama ritual simbolik 4. **Pakaian adat** dikenakan saat *Sumengo* dan *Mapasajo* 5. **Sapu lidi dan anyaman bambu** untuk membersihkan dan menata lokasi
Hari Pelaksanaan	**Alat dan Bahan**
Hari Ketiga	1. **Peralatan masak tradisional** (lesung, alu, tungku batu) untuk *Unnala Masuka Barra* dan *Mattalang* 2. **Suke tua** (pohon tua sebagai simbol leluhur) digunakan dalam *Membui Suke Tua* 3. **Beras, jagung, atau hasil bumi lokal** sebagai bahan *Ma Inninawa (Sure)*
Hari Pelaksanaan	**Alat dan Bahan**
Hari Keempat/Hari Puncak Acara	1. **Barra (nasi kuning atau makanan adat khas)** digunakan dalam *Mapeong Barra* dan *Massure Tallang*

Hari Pelaksanaan	Alat dan Bahan
	2. **Kayu sendana** untuk *Masendana* dan *Menggosok Kayu Sendana* 3. **Alat pemotong (parang, pisau adat)** untuk *Mantunu Manuk*, *Masangking Tedong*, *Massura Tedong* 4. **Ayam dan kerbau (manuk dan tedong)** sebagai hewan kurban atau simbol persembahan adat 5. **Peralatan bakar/masak tradisional** untuk *Mantunu Manuk* dan *Mantawa Juku Tedong* 6. **Tali, anyaman bambu, dan kain putih** untuk mengikat, membungkus, atau menyimbolkan kesucian 7. **Alat musik dan pakaian ritual** dalam *Kumande* dan *Sumajo To Pasandu* 8. **Buku doa dan perangkat ibadah** untuk *Ibadah Penutup*

Sumber: Hasil Wawancara Peneliti, 2025

2. Makna Simbolis dalam Budaya *Ma'balik Gandang*

a. Makna Simbolis Budaya *Ma'balik Gandang* sebagai Penghormatan terhadap Leluhur

Dalam tradisi adat masyarakat bangsawan Walenrang, Budaya *Ma'balik Gandang* memiliki makna simbolis yang mendalam sebagai bentuk penghormatan kepada para leluhur. Gandang (gendang) yang digunakan dalam prosesi adat tidak hanya berfungsi sebagai alat musik pengiring, tetapi juga sebagai simbol kehadiran spiritual nenek moyang dalam setiap ritus adat, khususnya dalam konteks kematian.

Pengembalian gandang melalui Budaya *Ma'balik Gandang* mencerminkan pengakuan atas peran leluhur dalam menjaga keseimbangan kehidupan keluarga dan komunitas. Dengan mengembalikan gandang kepada pemiliknya secara adat, keluarga almarhum secara simbolis menyampaikan bahwa tugas penghantaran roh leluhur ke alam baka telah selesai, dan bahwa mereka telah menghormati kehadiran leluhur melalui ritus yang tepat dan sakral.

Budaya ini juga merupakan wujud kesadaran spiritual kolektif masyarakat adat bahwa hubungan antara yang hidup dan yang telah wafat tidak terputus oleh kematian. Gandang, dalam hal ini, berfungsi sebagai medium komunikasi dengan dunia leluhur, dan pengembaliannya dianggap sebagai ungkapan rasa terima kasih serta permohonan restu agar kehidupan keluarga yang ditinggalkan tetap dalam lindungan dan keberkahan.[7]

Selain itu, penghormatan terhadap leluhur dalam budaya ini ditunjukkan melalui tata cara yang penuh penghormatan, seperti penggunaan pakaian adat, pembacaan doa-doa khusus (mappatabe), serta hadirnya para tetua adat yang memiliki otoritas spiritual. Semua elemen ini menunjukkan bahwa leluhur dianggap sebagai bagian tak terpisahkan dari sistem nilai dan struktur kehidupan masyarakat, sehingga keberadaan mereka terus dikenang dan dihormati secara simbolik dan ritualistik.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yori Sapte, kepala dusun sekaligus pemangku adat, dijelaskan bahwa:

> "Budaya ini bermakna mengangkat derajat dalam masyarakat adat sekaligus memperingati rasa syukur kepada leluhur atas limpahan berkah dan keselamatan yang telah diterima."

Budaya *Ma'balik Gandang* merupakan salah satu tradisi penuh makna simbolis yang diwariskan oleh masyarakat Walenrang, Sulawesi Selatan. Tradisi ini mencerminkan keterkaitan yang mendalam antara manusia, adat istiadat, dan dimensi spiritual. Gendang yang menjadi elemen utama dalam Budaya ini tidak

[7] Mardiana, *Makna Simbolis dan Fungsi Sosial dalam Upacara Ma'balik Gandang di Kalangan Keluarga Bangsawan Walenrang*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Seni, Universitas Negeri Makassar, 2025.

sekadar berfungsi sebagai instrumen musik, tetapi juga melambangkan keharmonisan dan hubungan spiritual dengan leluhur.

Hal ini menunjukkan bahwa *Ma'balik Gandang* tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga erat kaitannya dengan status sosial dan kemampuan ekonomi. Secara simbolis, gendang dalam Budaya ini merepresentasikan ritme kehidupan yang harus dijaga agar tetap seimbang. Ketika gendang "dikembalikan" dalam Budaya, tindakan tersebut melambangkan penghormatan terhadap tradisi dan leluhur, sekaligus menandai berakhirnya suatu fase atau proses dalam kehidupan sosial.[8] Budaya ini juga menjadi simbol keterhubungan antara para leluhur yang meninggal di masa lalu, leluhur tersebut seperti nenek, kakek, orang tua, dan sebagainya.

Gendang dalam konteks ini juga berfungsi sebagai media komunikasi antara manusia dengan dunia spiritual. Dentuman gendang dipercaya dapat menyampaikan pesan kepada leluhur atau entitas spiritual, sehingga pelaksanaan Budaya dianggap sebagai bentuk dialog dengan kekuatan ilahi.[[9] Oleh karena itu, *Ma'balik Gandang* bukan sekadar Budaya biasa, melainkan perwujudan nilai-nilai spiritual masyarakat bangsawan di Kecamatan Walenrang.

Makna simbolis lainnya adalah pentingnya kolektivitas. Budaya ini dilakukan secara gotong-royong oleh komunitas, yang mencerminkan nilai solidaritas dan kebersamaan masyarakat lokal. Setiap individu yang terlibat memiliki peran

---

[8] Hamid, H. "Tradisi Musik dan Nilai Sosial dalam Masyarakat Luwu." *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 2020. 12(2), 34-45.

[9] Rahim, A. *Kearifan Lokal Bugis-Makassar dalam Perspektif Linguistik Budaya*. Makassar: Lontara Press. 2017.

penting dalam menjaga kelancaran Budaya, sehingga tradisi ini juga menjadi media penguatan hubungan sosial.[10]

Selain itu, *Ma'balik Gandang* menggambarkan siklus kehidupan yang berulang. Dalam masyarakat tradisional Walenrang, Budaya ini sering kali dihubungkan dengan konsep keseimbangan antara dunia fisik dan metafisik. Dengan mengembalikan gendang ke tempat asalnya, masyarakat berharap dapat menjaga keseimbangan tersebut dan menghindari gangguan dari dunia spiritual

Melalui simbol-simbol tersebut, *Ma'balik Gandang* menjadi cerminan nilai luhur masyarakat Walenrang, yakni menghormati leluhur, menjaga harmoni, dan mempererat hubungan sosial. *Ma'balik Gandang* adalah sukacita atau kegembiraan, suatu kegembiraan atau sukacita terjadi apabila adanya ketenangan, kenyamanan, atau apapun yang menjadi indikator kebahagiaan. Dengan demikian, Budaya ini tidak hanya bermakna religius, tetapi juga sosial dan Budaya.

b. Makna Simbolis Budaya *Ma'balik Gandang* sebagai Penegasan Status Bangsawan

Budaya *Ma'balik Gandang* memiliki makna simbolis yang kuat dalam menegaskan status kebangsawanan dalam struktur sosial masyarakat adat Walenrang, sebab tradisi ini merupakan salah satu bentuk ritual adat yang bersifat sakral dan eksklusif, yang hanya dilaksanakan oleh keluarga bangsawan di Walenrang, Kabupaten Luwu. Budaya ini tidak dilakukan oleh sembarang

[10] Hamid, H. "Tradisi Musik dan Nilai Sosial dalam Masyarakat Luwu." *Jurnal Kebudayaan Nusantara*, 2020. 12(2), 34-45.

masyarakat, melainkan khusus oleh mereka yang termasuk dalam garis keturunan bangsawan dan secara adat memiliki hak serta kewajiban untuk menjaga dan melaksanakan ritus budaya warisan leluhur sebagai representasi identitas, kehormatan, dan kontinuitas nilai adat yang mereka emban.

Pelaku utama dari tradisi ini adalah keluarga inti almarhum atau almarhumah seperti anak, cucu, saudara kandung, dan kerabat dekat yang memiliki ikatan darah yang dalam pelaksanaannya didampingi oleh para tetua adat, tokoh pemangku adat, dan sesepuh masyarakat bangsawan yang telah memahami secara mendalam makna simbolis serta prosedur adat yang harus dijalani, sehingga kehadiran mereka menjadi jaminan bahwa seluruh prosesi berjalan sesuai norma adat yang diwariskan secara turun-temurun.[11]

Dalam wawancara yang dilakukan dengan salah satu pemangku adat dari keluarga bangsawan Walenrang, yaitu bapak Periawan

> "Beliau menjelaskan bahwa upacara Ma'balik *Gandang* bukan sekadar prosesi budaya, melainkan wujud penghormatan tertinggi terhadap leluhur dan bentuk pengukuhan identitas kebangsawanan yang diwariskan secara turun-temurun. Upacara ini dilaksanakan oleh keluarga bangsawan ketika salah satu anggota keluarganya wafat, sebagai bentuk penghormatan terakhir sekaligus pemulihan kehormatan sosial almarhum di mata masyarakat adat."

Keterlibatan generasi muda dalam lingkungan keluarga bangsawan pun menjadi bagian dari pendidikan budaya, karena melalui keikutsertaan mereka dalam persiapan, pengiring prosesi, dan pelaksanaan kegiatan budaya, nilai-nilai leluhur dapat diwariskan dan kesadaran identitas adat ditanamkan sejak dini,

[11] Mardiana, Makna Simbolis dan Fungsi Sosial dalam Upacara Ma'balik Gandang di Kalangan Keluarga Bangsawan Walenrang, Skripsi, Program Studi Pendidikan Seni, Universitas Negeri Makassar, 2025.

menjadikan *Ma'balik Gandang* bukan hanya ritual penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga wahana penguatan solidaritas sosial dalam kelompok bangsawan. Meski masyarakat umum dari luar kalangan bangsawan diperkenankan hadir sebagai tamu atau saksi budaya, keterlibatan mereka tidak mencakup prosesi inti, sebab *Ma'balik Gandang* tetap dijaga sebagai ritual eksklusif yang tidak hanya sarat makna spiritual, tetapi juga menegaskan batas-batas status sosial dan struktur adat masyarakat Walenrang.

Dalam konteks ini, gandang yang digunakan merupakan gandang pusaka yang tidak hanya memiliki nilai sejarah, tetapi juga mengandung simbol kekuasaan dan kehormatan, di mana hanya keluarga bangsawan yang berhak menggunakannya dalam prosesi adat besar seperti kematian dan *Ma'balik Gandang*, sehingga keberadaan gandang tersebut menjadi penanda visual dan auditori atas identitas sosial keluarga yang bersangkutan. Lebih jauh lagi, struktur pelaksanaan budaya ini yang melibatkan tetua adat, tokoh masyarakat, dan keturunan bangsawan mencerminkan bagaimana tatanan adat secara simbolik ditegakkan kembali, karena prosesi *Ma'balik Gandang* tidak hanya berfungsi secara ritual, tetapi juga menjadi ajang afirmasi terhadap hak-hak kultural dan simbolik yang diwariskan turun-temurun kepada keluarga bangsawan.

Penegasan status ini pun tampak dari struktur pelibatan masyarakat, di mana posisi keluarga bangsawan menjadi pusat perhatian, sementara masyarakat adat bertindak sebagai pendukung prosesi, dan seluruh tata upacara meliputi penggunaan pakaian adat, pemanggilan nama leluhur, serta penyebutan gelar

kebangsawanan semakin memperkuat simbolisasi posisi sosial yang dihormati dan dilestarikan melalui tradisi ini.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yori Sapte, seorang kepala dusun sekaligus pemangku adat, dijelaskan bahwa:

> “Budaya *Ma’balik Gandang* hanya dapat dilaksanakan oleh kalangan bangsawan berdarah biru yang disebut dengan Tomakaka. Budaya ini dimaknai sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur dan pengangkatan derajat dalam struktur masyarakat adat.”

Lebih lanjut hasil wawancara dengan Bapak Yori Sapte:

> "Makna simbolis *Ma’balik Gandang* ialah Budaya yang dilakukan oleh bangsawan yang berdarah biru, yang bisa disebut dengan panggilan Tomakaka."

Dalam pandangan beliau, ritual ini bukan hanya penghormatan, tetapi juga menjadi bentuk rasa syukur atas berkat dan keselamatan yang telah diterima oleh keluarga pelaksana.

Hal senada disampaikan oleh Bapak Dermawan, yang merupakan bagian dari masyarakat bangsawan Tomakaka. Ia menjelaskan bahwa:

> “Budaya *Ma’balik Gandang* telah diwariskan sejak masa nenek moyang, dan pelaksanaannya tidak bisa dilakukan oleh sembarang orang. Hanya mereka yang berasal dari keturunan bangsawan dan memiliki kesiapan ekonomi yang mapan yang dapat menjalankan prosesi ini.”

Sejalan dengan pernyataan tersebut, Bapak Dermawan, salah satu tokoh masyarakat dari kalangan bangsawan (Tomakaka), menambahkan bahwa

> "*Ma’balik Gandang* dilakukan sejak zaman nenek moyang. Masyarakat bangsawan telah diberikan mandat untuk melaksanakan tradisi ini, namun hanya orang tertentu yang dapat melakukannya yaitu mereka yang memiliki keturunan darah biru dan kondisi ekonomi yang mapan."

Beliau juga menekankan bahwa:

> “Budaya ini berasal dari daerah pegunungan di Luwu dan bukan merupakan ritual yang dapat dilakukan secara sembarangan.”

Dalam wawancara lanjutan, Bapak Dermawan menjelaskan bahwa:

> “Meskipun seseorang berasal dari kalangan bangsawan, tidak semua dapat melaksanakan tradisi ini. "Karena masyarakat yang melakukan Budaya tersebut harus berasal dari keturunan bangsawan, jadi tidak semua bangsawan dapat melaksanakannya. Jika belum mampu secara ekonomi, maka pelaksanaannya harus ditunda hingga ia sanggup."

Hal ini menunjukkan bahwa *Ma’balik Gandang* merupakan simbol status sosial yang tinggi dalam masyarakat Walenrang dan juga menjadi bentuk tanggung jawab adat yang tidak ringan.

Makna simbolis dari *Ma’balik Gandang* juga tercermin dalam tahapan prosesi adat yang dilakukan selama empat hari berturut-turut. Setiap hari memiliki rangkaian acara yang tersusun rapi dan mengandung makna mendalam. Misalnya, Metumba Pattorang (Passengo) di hari pertama menjadi simbol pembukaan ruang spiritual dan fisik untuk menyambut ritual. Sementara itu, prosesi Malambu, Mencari Kayu Sendana, dan Massure Tallang di hari-hari selanjutnya mencerminkan kesiapan lahir dan batin dalam menyelenggarakan ritual besar ini.

Salah satu poin utama yang sangat simbolis adalah gendang. Dalam konteks ini, gendang tidak hanya dipukul sebagai alat musik, melainkan sebagai sarana komunikasi spiritual. Proses "mengembalikan" gendang memiliki arti menutup satu fase kehidupan atau menuntaskan tanggung jawab terhadap leluhur. Dentuman gendang dipercaya mampu menyampaikan pesan-pesan kepada roh leluhur dan menciptakan harmoni antara dunia nyata dan dunia spiritual.

Selain aspek spiritual dan sosial, *Ma’balik Gandang* juga mengandung nilai kolektivitas dan kebersamaan. Pelaksanaannya melibatkan banyak anggota

komunitas secara gotong royong. Setiap orang memiliki peran penting, dari persiapan makanan, pelaksanaan ibadah, hingga pengolahan hewan persembahan seperti kerbau. Hal ini menunjukkan bahwa Budaya ini juga menjadi wadah penguatan ikatan sosial dalam masyarakat Walenrang. Berikut dibawah ini merupakan dokumentasi acara dan gandang yang digunakan saat Budaya Ma' balik gandang dilaksanakan, sebagai berikut:

(a)

(b)

(c)

Gambar 4.1 Dokumentasi Acara dan Gandang yang digunakan saat Budaya Ma' Balik Gandang dilaksanakan

Sumber: Hasil Observasi, 2025

Lebih jauh, Budaya *Ma'balik Gandang* juga menggambarkan siklus kehidupan yang harus dijalani dengan seimbang. Dengan mengembalikan gendang ke tempat asal, masyarakat berharap agar kehidupan tetap dalam keseimbangan antara dunia fisik dan metafisik. Pelaksanaan ritual ini diyakini mampu menangkal gangguan spiritual dan memperkokoh keharmonisan dalam komunitas.

Warna dan motif gendang milik keluarga bangsawan Walenrang berbeda karena berfungsi sebagai penanda identitas dan status sosial dalam struktur adat. Gendang pusaka bukan sekadar alat musik, melainkan simbol kehormatan, wibawa, dan legitimasi kebangsawanan yang diwariskan turun-temurun. Motif dan warna tertentu dipilih untuk membedakan gendang bangsawan dengan gendang biasa, sehingga ketika digunakan dalam upacara adat seperti Ma'balik Gandang, masyarakat langsung dapat mengenali siapa pemilik dan kedudukan sosialnya. Dengan demikian, perbedaan warna dan motif itu tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga menjadi simbol visual yang mempertegas posisi sosial serta menjaga keaslian tradisi adat bangsawan Walenrang.

Makna Budaya *Ma'balik Gandang* tidak hanya berkisar pada aspek seremonial, tetapi lebih dari itu merupakan simbol kehormatan, keseimbangan, spiritualitas, dan identitas kolektif masyarakat Tomakaka. Budaya ini menjadi benteng nilai-nilai adat yang terus dijaga dari generasi ke generasi, bahkan di tengah gempuran modernisasi yang dapat mengikis warisan Budaya lokal.

Dengan demikian, *Ma'balik Gandang* bukan hanya sekadar ritual pengembalian alat musik pusaka, tetapi menjadi manifestasi simbolik dari

eksistensi, legitimasi, dan kehormatan status bangsawan dalam konteks budaya Walenrang. Budaya ini menegaskan bahwa struktur sosial adat tetap relevan dan dijaga melalui simbol, ritus, dan penghormatan kolektif terhadap nilai-nilai warisan leluhur.

c. Makna Simbolis Budaya *Ma'balik Gandang* sebagai Bentuk Hiburan Masyarakat

Budaya *Ma'balik Gandang*, selain memiliki nilai ritual dan spiritual yang tinggi, juga memuat makna simbolis sebagai bentuk hiburan kolektif bagi masyarakat adat. Dalam pelaksanaannya, *Ma'balik Gandang* tidak hanya melibatkan prosesi pengembalian alat musik pusaka, tetapi juga menghadirkan berbagai pertunjukan seni tradisional seperti musik, tarian, dan nyanyian adat yang dinikmati oleh masyarakat luas. Kehadiran unsur-unsur ini menjadikan budaya sebagai ruang ekspresi budaya yang sekaligus memberikan hiburan dan kegembiraan di tengah suasana duka.[12]

Makna simbolis dari aspek hiburan ini terletak pada bagaimana seni tradisi digunakan sebagai jembatan emosional antara keluarga yang berduka dan masyarakat sekitar. Musik gandang yang dimainkan tidak hanya mengiringi prosesi secara seremonial, tetapi juga menghadirkan suasana ritmis yang mampu mengalihkan kesedihan menjadi bentuk penghormatan yang lebih ringan dan membahagiakan.

---

[12] Mardiana, *Makna Simbolis dan Fungsi Sosial dalam Upacara Ma'balik Gandang di Kalangan Keluarga Bangsawan Walenrang*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Seni, Universitas Negeri Makassar, 2025.

Selain itu, berbagai pertunjukan seni yang disajikan dalam rangkaian budaya menjadi media pelepasan emosional kolektif, di mana masyarakat tidak hanya menjadi saksi, tetapi juga peserta dalam perayaan budaya yang sarat nilai simbolik. Aktivitas bersama seperti makan adat, pertunjukan tari, dan nyanyian warisan leluhur menciptakan suasana kebersamaan dan keakraban, yang turut memperkuat solidaritas sosial.

Fungsi hiburan dalam konteks ini bukan semata-mata bentuk tontonan, melainkan sebagai mekanisme pemulihan psikologis masyarakat adat setelah kehilangan tokoh penting. Budaya ini merepresentasikan kesadaran budaya bahwa duka tidak selalu harus diselimuti kesedihan mendalam, tetapi juga dapat diproses melalui ekspresi seni dan budaya yang bermakna. Gendang menjadi simbol ritme kehidupan, yang merepresentasikan perubahan suasana batin, dari duka karena kepergian leluhur (keluaraga) hingga sukacita sebagai bentuk penghormatan dan syukur atas warisan yang ditinggalkan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yori Sapte, pemangku adat, dijelaskan bahwa:

> "Setiap bunyi gendang memiliki makna tertentu dan mampu memengaruhi suasana hati dari setiap masyarakat yang hadir."

Pada awal prosesi, terutama di hari pertama yang ditandai dengan kegiatan Metumba Pattorang dan Ma'lawa (Kingkande Palawa), bunyi gendang dimainkan dengan tempo lambat dan berat. Irama ini dimaksudkan untuk menciptakan suasana khidmat dan haru, sebagai bentuk penghormatan terhadap arwah leluhur yang hendak "dikomunikasikan" dalam ritual tersebut.

Seiring berjalannya prosesi dari hari ke hari, suasana mulai berubah. Iringan gendang menjadi lebih dinamis dan energik, khususnya saat memasuki hari puncak, ketika prosesi mencapai titik akhir seperti Mapeong Barra pada pukul 04.00 dini hari, dilanjutkan dengan Massure Tallang, Masendana, hingga Masangking dan Massura Tedong. Dalam tahapan ini, gendang tidak lagi dimainkan dengan nada kesedihan, tetapi dengan ritme cepat dan penuh semangat, menandakan kegembiraan dan kemenangan spiritual keluarga pelaksana.

Hal ini juga diperkuat oleh penjelasan Bapak Dermawan, tokoh bangsawan (Tomakaka), yang menyatakan bahwa:

> “Gendang adalah "penanda suasana hati dalam setiap fase prosesi adat". Menurutnya, irama gendang berfungsi mengarahkan emosi peserta dan tamu undangan, dari perasaan duka dan penghayatan mendalam pada fase awal, menuju perasaan lega, syukur, dan kegembiraan saat semua prosesi telah dijalankan. Suara gendang yang nyaring dan bergema menandakan bahwa leluhur telah dihormati dan bahwa masyarakat telah memenuhi tanggung jawab adatnya.”

Lebih jauh, gendang dalam Budaya *Ma’balik Gandang* juga dianggap sebagai media transisi emosional. Gendang menjadi pengiring dalam transformasi spiritual dan sosial keluarga pelaksana adat dari masa berkabung menjadi masa pembebasan. Saat dentuman gendang mencapai klimaksnya, masyarakat percaya bahwa itulah saat di mana jiwa leluhur telah diterima dengan baik, dan rumah tangga yang ditinggalkan kini dipenuhi keberkahan.

Peran gendang dalam menciptakan suasana sedih menuju kegembiraan bukan hanya bersifat estetis atau musikal, melainkan emosional dan simbolis. Gendang menjadi jembatan antara dunia nyata dan dunia spiritual, sekaligus sebagai penggerak suasana hati kolektif. Gendang dalam Budaya *Ma’balik Gandang* adalah

suara dari dalam suara kenangan, penghormatan, dan akhirnya, sukacita yang penuh makna.

Dengan demikian, aspek hiburan dalam *Ma'balik Gandang* memuat makna simbolis sebagai penghibur batin dan pemersatu masyarakat, sekaligus menjadi bukti bahwa warisan budaya tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga komunikatif, dinamis, dan menyentuh sisi emosional manusia dalam konteks adat.

3. Fungsi Sosial dalam Budaya *Ma'balik Gandang*

a. Fungsi Sosial Budaya *Ma'balik Gandang* dalam Membangun Solidaritas Antar Kelompok Masyarakat

Budaya *Ma'balik Gandang* memegang peran penting dalam memperkuat solidaritas sosial di kalangan masyarakat bangsawan, khususnya dalam lingkup adat Walenrang, Kabupaten Luwu. Budaya ini menjadi ruang simbolik dan sosial bagi keluarga-keluarga bangsawan untuk saling memperkuat ikatan tradisional, mempererat hubungan kekerabatan, serta mengokohkan kerja sama lintas keluarga dalam satu tatanan nilai budaya yang sama.

Tradisi Ma'balik Gandang memang tidak dilakukan oleh seluruh lapisan masyarakat, melainkan oleh kalangan bangsawan tertentu saja. Namun, identitas sosial yang dimaksud di sini bukan identitas kolektif masyarakat secara keseluruhan, melainkan identitas sosial dari kelompok sosial tertentu yakni kalangan bangsawan dalam struktur masyarakat adat Walenrang. *Ma'balik Gandang* berfungsi sebagai penanda simbolik status sosial bangsawan. Karena itu, tradisi ini tetap disebut sebagai bentuk simbol identitas sosial, meskipun terbatas

pada satu kelompok, sebab budaya ini mempertegas struktur sosial dan relasi kuasa dalam masyarakat secara keseluruhan.

Budaya *Ma'balik Gandang* yang dilaksanakan oleh masyarakat bangsawan Tomakaka di Kecamatan Walenrang memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam menjaga tatanan sosial, memperkuat solidaritas, serta mempertahankan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh leluhur. Tradisi ini tidak sekadar merupakan ritual adat yang bersifat seremonial, tetapi juga menjadi pengikat sosial dan identitas kolektif masyarakat. Dalam tradisi Ma'balik Gandang, meskipun yang menjalankan adalah keluarga bangsawan, masyarakat umum tetap hadir sebagai penonton, saksi budaya, bahkan pendukung teknis.

Fungsi solidaritas ini terlihat dari keterlibatan aktif berbagai kelompok bangsawan dalam seluruh rangkaian budaya, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga pasca-seremoni. Keluarga-keluarga bangsawan dari berbagai wilayah diundang hadir bukan hanya sebagai tamu kehormatan, tetapi juga sebagai penyumbang tenaga, pemikiran, dan materi, yang menunjukkan adanya semangat kebersamaan dan tanggung jawab kolektif dalam menjaga nilai-nilai adat.[13]

Ma'balik Gandang juga menjadi sarana komunikasi dan konsolidasi sosial antar bangsawan, di mana nilai persaudaraan, saling menghormati, dan saling membantu diperkuat melalui interaksi langsung dalam suasana ritual. Prosesi adat ini mendorong terbentuknya jaringan sosial yang kohesif, di mana kelompok-

[13] Mardiana, *Makna Simbolis dan Fungsi Sosial dalam Upacara Ma'balik Gandang di Kalangan Keluarga Bangsawan Walenrang*, Skripsi, Program Studi Pendidikan Seni, Universitas Negeri Makassar, 2025.

kelompok bangsawan menunjukkan solidaritas mereka terhadap keluarga yang sedang berduka melalui partisipasi penuh dan kehadiran secara adat.

Selain itu, budaya ini juga memperkuat identitas kolektif para bangsawan, di mana simbol-simbol adat seperti gandang, pakaian kebesaran, gelar, serta peran-peran adat ditampilkan secara harmonis dan terstruktur. Kehadiran dan kontribusi masing-masing kelompok dalam *Ma'balik Gandang* menjadi bentuk pengakuan dan penghargaan satu sama lain, yang pada gilirannya memperkuat keutuhan sosial di antara komunitas elite adat tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Yori Sapte, yang merupakan kepala dusun sekaligus pemangku adat, disampaikan bahwa

> "Budaya *Ma'balik Gandang* merupakan warisan khusus dari garis keturunan bangsawan berdarah biru, yang disebut Tomakaka. Pelaksanaan Budaya ini tidak hanya menjadi tanggung jawab keluarga pelaksana, tetapi juga melibatkan seluruh komunitas, baik dari kalangan bangsawan maupun masyarakat biasa. Hal ini menunjukkan bahwa Budaya *Ma'balik Gandang* memiliki fungsi sosial dalam memperkuat solidaritas antarkelompok."

Dalam wawancara yang sama, dijelaskan oleh bapak Periawan bahwa:

> "Budaya ini memiliki makna simbolis sebagai bentuk rasa syukur kepada leluhur dan sebagai bentuk pengangkatan derajat dalam masyarakat adat. Artinya, melalui pelaksanaan Budaya ini, partisipasi masyarakat terus dijaga dan diperkuat.Orang-orang yang mampu menjalankan Budaya ini dianggap telah menjalankan kewajibannya sebagai bagian dari keturunan bangsawan, sekaligus menunjukkan kemampuan ekonomi dan tanggung jawab sosialnya di hadapan masyarakat."

Bapak Dermawan, tokoh masyarakat Tomakaka, juga menjelaskan bahwa:

> "*Ma'balik Gandang* merupakan manifestasi dari mandat leluhur yang harus dijalankan oleh masyarakat bangsawan. Namun demikian, karena prosesi ini melibatkan banyak tahapan dan membutuhkan banyak sumber daya, maka pelaksanaannya selalu melibatkan gotong royong dari masyarakat luas, baik untuk persiapan tempat, makanan, hingga

> upacara penyembelihan hewan. Keterlibatan masyarakat secara luas ini menciptakan ikatan sosial yang erat dan menumbuhkan rasa memiliki terhadap tradisi bersama."

Fungsi sosial lainnya dari Budaya *Ma'balik Gandang* adalah sebagai sarana pelestarian nilai-nilai adat. Setiap elemen dalam ritual, mulai dari irama gendang, proses Metumba Pattorang, pencarian kayu sendana, hingga Massure Tallang, memiliki makna tersendiri yang diwariskan secara turun-temurun. Dengan terus melaksanakan Budaya ini, masyarakat tidak hanya menjaga simbol-simbol Budaya, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai seperti hormat kepada leluhur, keteraturan sosial, dan tanggung jawab komunal tetap hidup dalam keseharian mereka.

Budaya ini juga memainkan peran penting dalam mendidik generasi muda, dengan melibatkan mereka secara langsung dalam setiap prosesi. Anak-anak dan remaja yang ikut membantu akan belajar mengenai tata cara adat, peran sosial masing-masing individu, dan pentingnya menghargai warisan leluhur. Dengan demikian, *Ma'balik Gandang* menjadi media transmisi Budaya antar generasi, yang tidak hanya mengajarkan tentang ritual, tetapi juga tentang etika sosial, tata krama, dan solidaritas masyarakat.

Secara keseluruhan, fungsi sosial Budaya *Ma'balik Gandang* mencakup upaya untuk mempertahankan adat masyarakat bangsawan Tomakaka, mempererat hubungan sosial antara bangsawan dan masyarakat umum, serta menghormati warisan leluhur sebagai pondasi keBudayaan lokal. Di tengah perubahan zaman, tradisi ini menjadi benteng nilai dan identitas, sekaligus pengingat bahwa kekuatan komunitas terletak pada kemampuannya untuk merawat dan menghormati warisan sosial dan spiritualnya.

Budaya adat di kalangan masyarakat bangsawan Kecamatan Walenrang, seperti *Ma'balik Gandang*, memiliki peran penting dalam menciptakan harmoni sosial. Tradisi ini tidak hanya menjadi sarana untuk melestarikan nilai-nilai Budaya, tetapi juga mempererat hubungan antarindividu dan kelompok dalam masyarakat. Dengan melibatkan berbagai lapisan masyarakat, Budaya ini menciptakan ruang untuk interaksi, kolaborasi, dan rekonsiliasi.

Bagi kalangan bangsawan, Budaya ini juga mempertegas peran mereka sebagai pemimpin Budaya dan pelindung tradisi lokal. Selain itu, simbol-simbol yang digunakan dalam Budaya, seperti gendang, berfungsi sebagai medium yang menyatukan suasana emosional, dari duka menuju sukacita. Hal ini memperkuat solidaritas komunitas, mengingatkan masyarakat akan nilai-nilai kebersamaan, serta menjaga keseimbangan antara dunia spiritual dan sosial. Dengan demikian, Budaya ini berfungsi sebagai alat penting dalam menjaga harmoni dan kestabilan sosial di wilayah tersebut.

Dengan demikian, *Ma'balik Gandang* bukan hanya merupakan ritual spiritual, tetapi juga ajang konsolidasi sosial dan solidaritas kultural antar kelompok masyarakat bangsawan. Nilai gotong royong, kerja sama, dan rasa senasib sebagai pewaris budaya menjadi fondasi utama yang dihidupkan dalam setiap pelaksanaan budaya ini.

b. Fungsi Sosial Budaya *Ma'balik Gandang* dalam Mempertahankan Adat

Budaya *Ma'balik Gandang* memiliki fungsi sosial yang sangat penting dalam mempertahankan dan melestarikan adat istiadat masyarakat bangsawan di Kecamatan Walenrang, Kabupaten Luwu. Di tengah arus modernisasi dan

perubahan gaya hidup, pelaksanaan budaya ini menjadi simbol nyata bahwa nilai-nilai budaya lokal masih dijaga, dihormati, dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Sebagai bagian dari warisan budaya Luwu, *Ma'balik Gandang* menjadi sarana pelestarian sistem nilai dan struktur sosial adat, khususnya dalam lingkungan masyarakat bangsawan. Budaya ini menghidupkan kembali tata cara adat, simbol-simbol budaya seperti gandang pusaka, serta penggunaan bahasa dan gelar kehormatan tradisional, yang semuanya mencerminkan identitas budaya lokal yang khas.

Dalam pelaksanaannya, *Ma'balik Gandang* melibatkan berbagai unsur masyarakat adat: tetua adat, keluarga bangsawan, pemuda, hingga masyarakat umum, yang masing-masing menjalankan peran tertentu sesuai norma dan aturan adat. Partisipasi lintas generasi ini menciptakan ruang edukatif di mana nilai-nilai adat tidak hanya diperlihatkan, tetapi juga diajarkan secara langsung melalui praktik. Inilah yang menjadikan budaya ini sebagai benteng sosial budaya terhadap pengikisan tradisi.

Selain itu, *Ma'balik Gandang* juga menjadi ajang penegasan ulang terhadap eksistensi adat sebagai sistem yang hidup. Dengan dilakukannya budaya secara berkala setiap kali ada kematian tokoh adat atau bangsawan, masyarakat secara kolektif memperbarui komitmen mereka untuk menjaga adat sebagai pedoman kehidupan bermasyarakat. Nilai ini menciptakan rasa tanggung jawab bersama untuk tidak membiarkan warisan budaya leluhur tergerus oleh zaman.

Dari hasil wawancara dengan Bapak Yori Sapte, selaku kepala dusun sekaligus pemangku adat, dijelaskan bahwa:

> "Budaya *Ma'balik Gandang* merupakan ritual sakral yang hanya dapat dilakukan oleh keturunan bangsawan (Tomakaka)."

Sejalan dengan hal tersebut bapak Periawan menjelaskana bahwa:

> "Pelaksanaan Budaya *Ma'balik gandang* melibatkan seluruh kalangan masyarakat, baik dari keluarga bangsawan maupun masyarakat biasa, untuk turut serta membantu mempersiapkan segala kebutuhan upacara. Keterlibatan berbagai pihak ini menciptakan kerja sama yang menghapus sekat-sekat sosial, sehingga memperkuat solidaritas antarwarga dan mendorong terbentuknya harmoni dalam kehidupan bermasyarakat."

Sementara itu, menurut penjelasan Bapak Dermawan, menyatakan bahwa:

> "Pelaksanaan Budaya *Ma'balik Gandang* adalah bentuk tanggung jawab moral dan spiritual terhadap leluhur. Namun karena upacara ini sangat kompleks, maka keluarga pelaksana tidak dapat menyelenggarakannya sendiri tanpa bantuan keluarag dekat serta masyarakat sekitar. Melalui kegiatan seperti menyiapkan tempat, membantu konsumsi, hingga ikut serta dalam iring-iringan prosesi, Budaya ini menjadi ruang kolaborasi sosial yang mempererat hubungan antaranggota masyarakat, bahkan lintas status sosial."

Tradisi *Ma'balik Gandang* juga menjadi media penyalur nilai-nilai toleransi dan keterbukaan antar generasi dan kelompok sosial. Masyarakat belajar saling menghargai tugas dan tanggung jawab masing-masing dalam pelaksanaan Budaya ini. Tidak ada paksaan, melainkan kesadaran kolektif bahwa Budaya ini adalah bagian dari jati diri bersama yang perlu dijaga dan diwariskan. Dengan demikian, Budaya ini mendorong terciptanya lingkungan sosial yang rukun, damai, dan saling menghormati.

Budaya *Ma'balik Gandang* berperan penting dalam menjaga keseimbangan antara adat, agama, dan kehidupan sosial. Tidak hanya melestarikan simbol-simbol keBudayaan bangsawan Tomakaka, tetapi juga menciptakan keterikatan emosional

dan sosial antara anggota masyarakat yang berbeda latar belakang. Budaya ini membuktikan bahwa tradisi lokal, jika dijalankan dengan penuh kesadaran kolektif, dapat menjadi pondasi harmoni sosial yang kuat dan berkelanjutan.

Budaya *Ma'balik Gandang* yang dilaksanakan oleh masyarakat bangsawan Tomakaka di Kecamatan Walenrang merupakan tradisi yang tidak hanya bersifat khusus secara adat, tetapi juga bersifat terbuka dalam pelaksanaannya. Meskipun Budaya ini adalah warisan khusus keturunan bangsawan berdarah biru, dalam pelaksanaan Budaya *Ma'balik Gandang* kehadiran masyarakat umum tetap diperbolehkan. Hal ini mencerminkan tingginya nilai solidaritas dan toleransi sosial yang dimiliki oleh masyarakat bangsawan Tomakaka terhadap masyarakat sekitarnya.

Berdasarkan hasil wawancara terhadap bapak Periawan, dijelaskan bahwa:

> "Semua kalangan masyarakat boleh hadir dalam pelaksanaan Budaya *Ma'balik Gandang*. Namun demikian, dominasi kehadiran tetap berasal dari kalangan bangsawan Tomakaka karena mereka memiliki ikatan kekerabatan langsung dengan pelaksana Budaya tersebut. Kehadiran mereka bukan sekadar sebagai undangan, tetapi juga sebagai bagian dari tanggung jawab adat dan simbol status sosial yang ingin mereka pertahankan. Sementara itu, masyarakat dari kalangan non-bangsawan juga tetap diundang untuk menyaksikan dan membantu, sebagai bentuk penghormatan dan partisipasi sosial yang telah lama terjalin secara turun-temurun."

Peran keluarga inti dan keluarga besar dalam pelaksanaan Budaya ini sangatlah penting. Dalam Budaya *Ma'balik Gandang*, partisipasi keluarga merupakan syarat utama yang tidak bisa ditinggalkan. Keluarga dekat, khususnya dari garis keturunan yang bersangkutan, harus hadir dan ikut aktif dalam setiap prosesi, mulai dari persiapan hingga pelaksanaan inti. Seperti yang dijelaskan dalam wawancara, oleh bapak Yori Sapte yang menyatakan bahwa:

> "Budaya ini tidak bisa dilaksanakan secara pribadi atau perorangan, karena pada hakikatnya adalah kebersamaan, yakni mempertemukan seluruh unsur keluarga sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur dan pelestarian garis keturunan bangsawan."

Keterlibatan keluarga tidak hanya bersifat simbolis, tetapi juga mencakup peran fungsional, seperti membantu mempersiapkan bahan-bahan ritual, mengikuti rangkaian prosesi adat (seperti Metumba Pattorang, Malambu, Masendana, hingga Massure Tallang), dan mendukung secara finansial maupun tenaga. Partisipasi ini menegaskan bahwa Budaya *Ma'balik Gandang* menjadi ajang konsolidasi keluarga besar sekaligus menunjukkan kekuatan ikatan darah yang dijaga melalui warisan Budaya.

Di sisi lain, kehadiran masyarakat luas juga memberikan nuansa kebersamaan dan kebesaran pada pelaksanaan Budaya ini. Meskipun tidak semua orang memiliki hak melaksanakan Budaya tersebut, mereka tetap memiliki peran sebagai saksi, pendukung, dan penjaga nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Ini menunjukkan bahwa Budaya *Ma'balik Gandang* tidak hanya menjadi identitas keluarga bangsawan, tetapi juga menjadi bagian dari identitas kolektif masyarakat Walenrang secara umum.

Dengan demikian, Budaya *Ma'balik Gandang* menjadi wadah pemersatu antara keluarga bangsawan dan masyarakat umum. Melalui kehadiran dan partisipasi bersama, tradisi ini tidak hanya hidup sebagai ritual adat, tetapi juga sebagai jembatan sosial yang menjaga keharmonisan, mempererat solidaritas, dan memperkuat identitas komunal di tengah perubahan zaman.

B. Pembahasan

Dalam hasil penelitian makna simbolis dan fungsi sosial dalam Budaya *Ma'balik Gandang* di kalangan keluarga bangsawan walenrang, data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, keluarga bangsawan, dan pelaku tradisi. Analisis ini bertujuan untuk memahami makna simbolis dalam Budaya *Ma'balik Gandang* dan fungsi sosial dalam Budaya *Ma'balik Gandang*. Data diolah dengan pendekatan kualitatif untuk mengeksplorasi makna literal dan konotatif gendang, serta perannya dalam menciptakan transformasi suasana dari duka ke sukacita.

1. Makna Simbolis dalam Budaya *Ma'balik Gandang*

Budaya *Ma'balik Gandang* yang dijalankan oleh keluarga bangsawan (tomakaka) di Walenrang merupakan tradisi yang sarat dengan simbol-simbol budaya yang memiliki makna mendalam. Simbol utama dalam tradisi ini adalah gendang, yang dalam praktik adat berfungsi bukan sekadar sebagai alat musik, tetapi juga sebagai lambang transendental yang menggambarkan peralihan suasana dari duka menuju suka cita. Membalik gendang secara literal menggambarkan perubahan emosional dan spiritual dari keluarga yang ditinggalkan, menuju penerimaan dan rasa syukur atas kehidupan. Selain gendang, prosesi seperti Malambu dan Massure Tallang juga menyimpan nilai simbolis sebagai bentuk penghormatan kepada leluhur, perwujudan keterikatan dengan adat, serta menjadi simbol ritus peralihan menuju tahap kehidupan yang baru.

Makna simbolis *Ma'balik Gandang* juga memiliki kesamaan dan perbedaan dengan beberapa penelitian terdahulu. Sebagai perbandingan, dalam tradisi Tabuik di Pariaman, meskipun telah mengalami desakralisasi akibat perubahan zaman, pelaksanaan tradisinya tetap menyimpan makna simbolis yang beragam, mulai dari fungsi hiburan hingga pelestarian nilai leluhur.[14] Hal ini memperlihatkan bahwa meskipun simbol mengalami pergeseran, keberadaannya tetap menjadi media komunikasi budaya yang penting. Sementara itu, dalam tradisi Peusijuek di Aceh, simbol-simbol seperti air dan doa lebih menekankan pada dimensi spiritual keagamaan, berbeda dengan *Ma'balik Gandang* yang menekankan pada struktur sosial dan simbol status kebangsawanan.[15] Adapun pada tradisi Tedhak Siten di Jawa, prosesi simbolik ditujukan untuk menyambut tahap kehidupan anak, yang memiliki kemiripan dalam hal makna peralihan sebagaimana yang dimaknai dalam budaya *Ma'balik Gandang*.[16]

Sejalan dengan hal tersebut, makna simbolis dalam *Ma'balik Gandang* selaras dengan pandangan semiotik dan pendekatan fenomenologis. Berdasarkan teori Alfred Schutz, makna yang dikonstruksi dalam tindakan sosial seperti tradisi ini berangkat dari pengalaman dan kesadaran kolektif masyarakat. Konsep 'in order to motive' menjelaskan bahwa pelaksanaan *Ma'balik Gandang* memiliki tujuan masa depan berupa pemulihan emosi dan pelestarian nilai sosial, sementara

---

[14] M. A Dalmeda., and Novi Elian. "Makna tradisi Tabuik oleh masyarakat Kota Pariaman (Studi deskriptif interaksionisme simbolik)." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 18.2 (2017): 135-150.

[15] Chaerol Riezal, Hermanu Joebagio, and Susanto Susanto. "Kontruksi makna tradisi peusijuek dalam Budaya Aceh." Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya 20.2 (2019): 145-155.

[16] Tika Ristia Djaya. "Makna Tradisi Tedhak Siten Pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz." Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora 1.06 (2020): 21-31.

‘because of motive’ menunjuk pada penghormatan terhadap pengalaman masa lalu, yaitu kehilangan anggota keluarga. Simbol-simbol dalam tradisi ini dimaknai melalui interaksi sosial dan diwariskan secara turun-temurun, yang sejalan dengan teori interaksionisme simbolik bahwa makna tercipta dalam hubungan sosial.[17] Oleh karena itu, simbol dalam *Ma’balik Gandang* tidak hanya menjadi ornamen tradisi, tetapi merepresentasikan identitas, nilai, dan kehormatan keluarga bangsawan.

Dengan demikian, jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, Budaya *Ma’balik Gandang* memiliki karakteristik simbolis yang khas, yaitu menegaskan identitas sosial melalui ritus adat yang eksklusif bagi kelompok tomakaka. Tradisi ini menunjukkan bahwa simbol bukan hanya berfungsi dalam ruang estetika, tetapi menjadi alat pelestarian nilai, kontrol sosial, hingga komunikasi antar generasi. Simbol dalam *Ma’balik Gandang* memperlihatkan kekuatan budaya lokal dalam menyatukan aspek spiritual, sosial, dan historis dalam satu rangkaian peristiwa adat. Maka dari itu, *Ma’balik Gandang* bukan hanya menjadi simbol kultural masyarakat Walenrang, tetapi juga menjadi wujud nyata dari daya tahan budaya lokal di tengah tantangan modernisasi.

2. Makna dan Fungsi Sosial dalam Budaya *Ma’balik Gandang*

Budaya *Ma’balik Gandang* merupakan salah satu bentuk warisan tradisi masyarakat bangsawan (tomakaka) di Walenrang yang menyimpan makna simbolis dan fungsi sosial yang sangat kuat. Dari hasil penelitian, makna simbolis

[17] Tom Camphell, *Tujuh Teori Sosial, Sketsa, Penilaian, Dan Perbandingan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 270.

budaya ini terletak pada tindakan “Ma’ balik Gandang” yang secara harfiah dan kultural dimaknai sebagai peralihan suasana dari kesedihan karena kehilangan menjadi kebahagiaan dan rasa syukur. Simbol gendang bukan hanya instrumen musik, tetapi juga dianggap sebagai jembatan spiritual dan sosial dalam menyampaikan pesan transendental kepada leluhur, sekaligus bentuk syukur atas keteguhan keluarga dalam menghadapi duka.

Selain itu, prosesi budaya seperti Malambu dan Massure Tallang juga mencerminkan penghormatan terhadap leluhur dan menjadi simbol keberlanjutan nilai-nilai adat dalam bingkai struktural keluarga bangsawan. Tradisi ini menunjukkan bahwa simbol-simbol budaya tidak hadir dalam kekosongan, melainkan terbangun melalui konstruksi sosial dan diwariskan melalui interaksi antar generasi.

Budaya *Ma’balik Gandang* yang dilaksanakan oleh masyarakat bangsawan Tomakaka di Kecamatan Walenrang bukan hanya ritual adat yang bersifat simbolis dan spiritual, tetapi juga mengandung fungsi sosial yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Fungsi sosial ini tampak jelas dari struktur prosesi Budaya yang berlangsung selama empat hari, sebagaimana dijabarkan dalam tabel prosesi, serta dari pernyataan para tokoh adat dan masyarakat dalam hasil wawancara yang telah dilakukan.

Pertama, fungsi sosial *Ma’balik Gandang* terlihat dalam peranannya sebagai media pelestarian identitas sosial masyarakat bangsawan. Hal ini mempertegas status sosial dan menjaga struktur sosial yang telah diwariskan secara turun-temurun. Namun demikian, masyarakat umum tetap diberikan ruang untuk hadir

dan berpartisipasi secara sosial, menunjukkan bahwa Budaya ini tidak menutup diri terhadap masyarakat luas, tetapi justru mendorong keterlibatan sosial dalam bentuk penghormatan dan pengakuan terhadap nilai-nilai adat.

Kedua, Budaya ini berfungsi sebagai penguat solidaritas internal masyarakat bangsawan maupun hubungan sosial lintas kelompok. Dalam setiap prosesi, mulai dari Metumba Pattorang di hari pertama hingga Kumande dan Ibadah Penutup di hari puncak, keterlibatan keluarga besar, tetangga, dan komunitas lokal sangat dibutuhkan. Kegiatan gotong-royong seperti pemasangan dekorasi, persiapan makanan, penyembelihan ternak, hingga pengurusan perlengkapan adat, memperkuat kerja sama sosial yang erat. Dalam konteks ini, Budaya *Ma'balik Gandang* menjadi media untuk memperkuat kohesi sosial dan rasa kebersamaan di tengah masyarakat.

Ketiga, fungsi sosial lain yang tak kalah penting adalah penghormatan terhadap leluhur dan regenerasi nilai-nilai adat dalam keluarga dan komunitas. Seperti diungkapkan dalam wawancara, salah satu makna utama dari pelaksanaan Budaya ini adalah sebagai ungkapan syukur dan penghormatan kepada nenek moyang, yang diyakini telah memberikan keberkahan dan kedudukan sosial kepada keturunan mereka. Fungsi ini memperkuat kesinambungan generasi dan menjadikan Budaya sebagai jembatan nilai antara masa lalu dan masa kini.

Keempat, Budaya *Ma'balik Gandang* juga memainkan peran dalam menjaga stabilitas sosial melalui norma dan etika adat. Misalnya, pelaksanaan prosesi yang ketat berdasarkan waktu (seperti Malambu jam 10.00 atau Masendana jam 07.30) dan urutan acara yang tidak boleh dilanggar mencerminkan disiplin kolektif yang

dijaga bersama. Dalam hal ini, Budaya berfungsi sebagai pengatur sosial yang menanamkan rasa tanggung jawab, ketertiban, dan penghormatan terhadap struktur masyarakat.

Dari aspek fungsi sosial, budaya *Ma'balik Gandang* memiliki peran yang sangat vital dalam menguatkan solidaritas sosial dan mempertegas identitas sosial kelompok bangsawan. Fungsi sosial yang muncul bukan hanya dalam ruang ritual, melainkan dalam keterlibatan masyarakat secara kolektif, baik sebagai peserta maupun saksi. Meskipun pelaksanaan budaya ini eksklusif bagi keluarga bangsawan, kehadiran masyarakat umum menjadi bagian penting yang memperkuat rasa kebersamaan dan harmoni sosial. Dalam hal ini, budaya *Ma'balik Gandang* menjadi wadah integrasi sosial, di mana norma, nilai, dan struktur sosial direpresentasikan secara simbolik. Hal ini sesuai dengan konsep interaksi simbolik, bahwa makna sosial diciptakan melalui proses komunikasi simbolis antara individu dan kelompok dalam konteks budaya yang sama.

Berdsarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan tradisi ini bukan hanya sarana spiritual atau budaya, tetapi juga sarana sosialisasi nilai-nilai luhur, seperti rasa hormat terhadap leluhur, pentingnya musyawarah, serta prinsip gotong royong. Partisipasi masyarakat dalam proses persiapan, pelaksanaan, dan penyediaan logistik menunjukkan bahwa fungsi sosial budaya ini sangat luas, bahkan menyentuh aspek ekonomi dan pendidikan nilai budaya. Dalam konteks ini, *Ma'balik Gandang* tidak hanya mempererat ikatan keluarga besar, tetapi juga memperkuat jaringan sosial lintas komunitas, termasuk hubungan antara bangsawan dan masyarakat biasa.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, seperti penelitian Rian Rahmawati tentang *Tradisi Rebo Kasan*, ditemukan kemiripan dalam hal makna simbolik dan fungsi sosial. Dalam tradisi Rebo Kasan, simbol-simbol seperti air putih dan makanan tradisional menjadi media penyampaian nilai religius dan sosial, serta mempererat hubungan komunitas.[18] Demikian pula dalam tradisi *Peusijuek* di Aceh, simbol doa dan air disimbolkan sebagai permohonan restu dan perlindungan yang dilakukan secara kolektif. Hal ini menunjukkan bahwa dalam berbagai budaya, simbol dan ritus sosial tidak hanya memiliki nilai estetik atau spiritual, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembentukan tatanan sosial dan integrasi masyarakat.

Dalam kerangka teori fenomenologi Alfred Schutz, makna dan fungsi sosial *Ma'balik Gandang* dipahami sebagai pengalaman intersubjektif yang dimaknai secara bersama oleh masyarakat bangsawan dan sekitarnya. Motif pelaksanaan budaya ini tidak sekadar rutinitas, melainkan berangkat dari kesadaran akan pentingnya menjaga hubungan dengan leluhur dan membentuk tatanan sosial yang harmonis. Schutz menekankan bahwa tindakan sosial didasarkan pada tujuan (*in order to motive*) dan masa lalu (*because motive*), yang dalam konteks ini, budaya *Ma'balik Gandang* berfungsi melestarikan adat sekaligus menata masa depan sosial keluarga melalui penguatan identitas dan legitimasi sosial. Simbol gendang, busana adat, hingga susunan acara menjadi perpanjangan dari memori kolektif yang ditransformasikan ke dalam realitas sosial yang hidup.

---

[18] Rian Rahmawati, Zikri Fachrul Nurhadi, and Novie Susanti Suseno. "Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20.1 (2017).

Fungsi sosial dalam budaya *Ma'balik Gandang* juga tampak melalui nilai kohesi sosial dan integrasi antar generasi. Keterlibatan pemangku adat, tokoh masyarakat, hingga generasi muda menunjukkan bahwa tradisi ini menjadi medium pendidikan sosial dan pelestarian identitas budaya. Sama seperti dalam tradisi Tedhak Siten di Kendal, yang memperkenalkan anak pada dunia sosial dengan simbol-simbol harapan dan kesuksesan hidup, budaya 5 memperkenalkan generasi muda kepada nilai tanggung jawab sosial dan kebanggaan terhadap warisan leluhur. Hal ini memperlihatkan bahwa ritus budaya memiliki dimensi pedagogis dan strategis dalam menjaga keberlanjutan nilai lokal di tengah perubahan zaman.

Dengan demikian, budaya *Ma'balik Gandang* merupakan sistem simbolik dan sosial yang kompleks. Ia tidak hanya berisi ekspresi budaya bangsawan Walenrang, tetapi juga menjadi mekanisme sosial untuk mempertahankan struktur, nilai, dan relasi antarwarga. Dibandingkan dengan tradisi serupa di daerah lain, *Ma'balik Gandang* memperlihatkan kekayaan lokal dalam merawat kesinambungan budaya, memperkuat identitas kelompok, dan menjalin relasi sosial yang harmonis. Dalam era globalisasi, keberadaan tradisi ini tidak hanya menjadi bentuk perlawanan terhadap homogenisasi budaya, tetapi juga menjadi bukti bahwa kearifan lokal tetap hidup dan relevan melalui peran simbol dan fungsi sosial yang melekat di dalamnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka diperoleh kesimpulan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif diketahui bahwa, Budaya *Ma'balik Gandang* merupakan tradisi sakral masyarakat bangsawan (Tomakaka) di Kecamatan Walenrang yang penuh dengan simbolisme spiritual, sosial, dan kultural. Gendang sebagai elemen utama dalam tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai alat musik, tetapi juga menjadi simbol penghubung antara dunia manusia dan arwah leluhur. Setiap tahapan prosesi mengandung makna transendental, mulai dari penghormatan terhadap leluhur, transisi dari duka ke sukacita, hingga simbol peralihan fase kehidupan. Budaya Ma' balik Gandang mencerminkan aturan adat yang mengikat, seperti larangan melaksanakan acara besar sebelum *Ma'balik Gandang* diselenggarakan. Ini mencerminkan sistem nilai dan norma adat yang menjaga keseimbangan sosial serta keharmonisan spiritual. Prosesi seperti *Malambu* dan *Massure Tallang* menandai simbol jalan hidup baru dan persembahan tulus kepada leluhur. Selain itu, partisipasi kolektif keluarga besar dan masyarakat menandakan pentingnya solidaritas dan identitas bersama, menjadikan Budaya ini sebagai ekspresi kolektif yang tidak hanya mengikat secara spiritual, tetapi juga meneguhkan kedudukan sosial dan kesinambungan Budaya antar generasi.
2. Berdasarkan hasil penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif diketahui bahwa, Budaya *Ma'balik Gandang* juga memiliki fungsi sosial yang vital bagi struktur masyarakat bangsawan Tomakaka di Walenrang. Fungsi ini tercermin dalam upaya pelestarian identitas sosial, penguatan struktur keturunan, serta pembentukan tata hubungan sosial yang harmonis. Hanya

keturunan bangsawan tertentu yang dapat menyelenggarakan tradisi ini, namun keterlibatan masyarakat umum mencerminkan nilai keterbukaan dan penghargaan terhadap gotong royong. Setiap prosesi dalam Budaya ini menjadi wadah kolektif untuk memperkuat kohesi sosial, mulai dari kerja sama dalam penyelenggaraan acara hingga peran serta masyarakat dalam menjaga kelancaran adat. Tradisi ini juga berfungsi sebagai sarana transmisi nilai-nilai luhur kepada generasi muda, seperti penghormatan kepada leluhur, tanggung jawab sosial, dan etika kolektif. Disiplin waktu dan urutan prosesi mencerminkan nilai ketertiban dan kesadaran sosial yang tinggi.

B. Saran

Adapun saran yang direkomendasikan oleh penulis kepada peneliti selanjutnya yang diuraikan sebagai berikut.

1. Penelitian selanjutnya dapat menggali lebih dalam mengenai pengaruh modernisasi dan globalisasi terhadap kelestarian Budaya *Ma'balik Gandang*. Bagaimana masyarakat Walenrang, terutama kalangan bangsawan, menanggapi perubahan zaman dan adaptasi yang dilakukan untuk mempertahankan tradisi ini tetap relevan di era digital dan global.
2. Dengan melakukan penelitian lanjutan dalam area-area ini, diharapkan akan semakin terungkap makna dan peran penting dari Budaya *Ma'balik Gandang* dalam menjaga identitas dan kelestarian Budaya masyarakat Walenrang.

DAFTAR PUSTAKA

Adi, Rianto. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit, 2014.

Al-Qur'an Surah Al-Hujurat ayat 13. Terjemahan dan tafsir resmi Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019.

Anwar. "Pendidikan Simbolik dalam Kurikulum Budaya Lokal." *Jurnal Pendidikan dan KeBudayaan* 12, no. 1 (2024): 50–60.

Arifin. "Toleransi Budaya dalam Prosesi Tradisional." *Jurnal Multikultural dan Toleransi* 7, no. 3 (2023): 30–40.

A. Sukmawati Assaad, Fauziah Zainuddin, dan Baso Hasyim. "Realitas Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila sebagai Kontrol Sosial pada Masyarakat Adat Lokal Tanah Luwu*". Palita: Journal of Social Religion Research* Vol. 6, No. 1, April 2021, hlm. 41–62.

Barthes, Roland. *Mythologies*. Paris: Seuil, 1957.

Basri. "Ritual Tradisional Ma'balik Gandang sebagai Identitas Budaya Mandar." *Jurnal Antropologi Nusantara* 10, no. 2 (2023): 20–30.

Dalmeda, M. A., dan Novi Elian. "Makna Tradisi Tabuik oleh Masyarakat Kota Pariaman (Studi Deskriptif Interaksionisme Simbolik)." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya* 18, no. 2 (2017): 135–150.

Djaya, Tika Ristia. "Makna Tradisi Tedhak Siten Pada Masyarakat Kendal: Sebuah Analisis Fenomenologis Alfred Schutz." *Jurnal Ekonomi, Sosial & Humaniora* 1, no. 06 (2020): 21–31.

Fadillah. "Modernisasi Tradisi Lokal di Tengah Globalisasi." *Jurnal Budaya Indonesia* 9, no. 1 (2024): 50–60.

Fatwa, M. E., S. Kamaruddin, dan A. O. Tenri Awaru. "Kesadaran Sejarah Melalui Pewarisan Budaya Masyarakat Adat di Desa Tanete Kecamatan Walenrang Timur Kabupaten Luwu (2000–2011)." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin* 8, no. 5 (2024): 264–273.

Fitriani. "Identitas Kolektif dan Representasi Simbolik." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 8, no. 2 (2023): 10–20.

Hakim. "Kolaborasi Tokoh Sosial dalam Upacara Tradisional." *Jurnal Budaya dan Masyarakat* 5, no. 1 (2024): 35–45.

Hamid, H. "Tradisi Musik dan Nilai Sosial dalam Masyarakat Luwu." *Jurnal KeBudayaan Nusantara* 12, no. 2 (2020): 34–45.

Hasan. "Simbolisme dalam Praktik Keagamaan." *Jurnal Religi dan Budaya* 13, no. 1 (2023): 30–40.

Hidayat. "Tradisi dan Fungsi Sosial dalam Masyarakat Mandar." *Jurnal Ilmu Sosial Budaya* 9, no. 1 (2024): 20–30.

Husain, Wahyuni. *"Peranan Komunikasi dalam Interaksi Budaya"*. *Al-Tajdid* Vol. II, No. 1 (September 2010): 1–10.

Idrus, Ahmad. *Metodologi Penelitian Ilmu Sosial; Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga, 2019.

Ismail. "Kohesi Sosial dalam Tradisi Ma'balik Gandang." *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora* 10, no. 2 (2023): 60–70.

"Kegiatan Adat Ma'balik Gandang". YouTube, Upload By Aisyah Production, 1 Februari 2022, https://www.youtube.com/@aisyah_production

Kholidi, Ahmad Khaerul, dkk. "Makna Tradisi Marariq Masyarakat Bangsawan Suku Sasak Di Lombok." *Palita: Journal of Social Religion Research* 6, no. 2 (2021): 99–116.

Koentjaraningrat. *KeBudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Yogyakarta: Balai Pustaka, 2024.

Kurniawan. "Simbolisme Digital dalam Media Sosial." *Jurnal Media dan Teknologi Budaya* 6, no. 3 (2024): 45–55.

Lailiyah. "Makna Doa dalam Ritual Tradisional." *Jentera: Jurnal Kajian Sastra* 11, no. 1 (2022).

Lestari. "Simbolisme dalam Arsitektur Tradisional Nusantara." *Jurnal Arsitektur Budaya* 9, no. 2 (2023): 70–80.

Lubis. "Solidaritas Lintas Wilayah dalam Tradisi Adat." *Jurnal Antropologi Sosial* 8, no. 1 (2024): 45–55.

Magfirah, Syamsu, dan Octamaya. "Kesadaran Sejarah Melalui Pewarisan Budaya Masyarakat Adat Di Desa Tanete Kecamatan Walenrang Timur Kabupaten Luwu (2000–2011)." *Jurnal Penelitian Ilmiah Multidisiplin* 5, no. 8 (2024): 265.

Mardiana. *Makna Simbolis dan Fungsi Sosial dalam Upacara Ma'balik Gandang di Kalangan Keluarga Bangsawan Walenrang*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Seni, Universitas Negeri Makassar, 2025.

Maliki, Zainuddin. *Rekonstruksi Teori Sosial Modern*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2021.

Marzuki. "Fungsi Sosial Tradisi Mandar dalam Perspektif Komunitas." *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya* 9, no. 1 (2023): 40–50.

Mohammad. "Eksistensi Tradisi Arak-Arakan sebagai Pewarisan Nilai Budaya Lokal." Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia, 2017. https://repository.upi.edu/55390/.

Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.

Nasir. "Simbolisme dan Kontrol Sosial dalam Budaya Lokal." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 11, no. 1 (2024): 15–25.

Nugroho. "Perubahan Makna Simbol Tradisional di Era Modern." *Jurnal Komunikasi Budaya* 11, no. 3 (2024): 45–55.

Putri. "Simbol dan Ideologi dalam Komunikasi Visual." *Jurnal Komunikasi Indonesia* 7, no. 3 (2024): 60–70.

Rahim, A. *Kearifan Lokal Bugis-Makassar dalam Perspektif Linguistik Budaya*. Makassar: Lontara Press, 2017.

Rahayu. "Analisis Simbol dalam Kehidupan Sosial." *Jurnal Ilmu Sosial Humaniora* 10, no. 1 (2024): 60–70.

Rahmawati. "Makna Simbolik dalam Upacara Adat Mandar." *Jurnal Antropologi Budaya* 8, no. 3 (2023): 50–60.

Rahmawati, Rian, Zikri Fachrul Nurhadi, dan Novie Susanti Suseno. "Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan." *Jurnal Penelitian Komunikasi* 20, no. 1 (2017).

Rasyid. "Kesadaran Kolektif dan Pelestarian Tradisi." *Jurnal Komunitas dan KeBudayaan* 6, no. 2 (2023): 20–30.

Riezal, Chaerol, Hermanu Joebagio, dan Susanto Susanto. "Kontruksi Makna Tradisi Peusijuek dalam Budaya Aceh." *Jurnal Antropologi: Isu-Isu Sosial Budaya*.

Rima, Muhammad, Dahlan, "Perubahan Nilai Budaya Dalam Tradisi Merariq Antara Masyarakat Bangsawan dan Masyarakat Jajarkarang Pada Masyarakat Suku Sasak Studi Di Desa Sakra Kecamatan Sakra Kabupaten Lombok Timur", *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman,* Vol. 8, No. 2, 137-147, (2020) https://juridiksiam.unram.ac.id/index.php/juridiksiam.

Sabaruddin, Andi Batara Indra, Fajrul Ilmy Darussalam, dan Agustan. *Sinergi Budaya Lokal dan Nilai-Nilai Agama dalam Membina Kerukunan Masyarakat Pedesaan*. *Sosio Religius*, Vol. 2, No. V, Desember 2020.

Sobur, Alex. *Filsafat Komunikasi: Tradisi dan Metode Fenomenologi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta, 2017.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2019.

Sudaryanto. “Makna Simbol dalam Perspektif Budaya Lokal.” *Jurnal Antropologi Indonesia* 14, no. 2 (2023): 20–30.

Supraja, Muhamad, dan Nuruddin Al Akbar. *Alfred Schutz: Pengarusutamaan Fenomenologi dalam Tradisi Ilmu Sosial*. Yogyakarta: UGM Press, 2021.

Syamsuddin. “Strategi Promosi Pariwisata Berbasis Tradisi Lokal.” *Jurnal Pengembangan Daerah* 6, no. 1 (2024): 25–35.

Wardani. “Sosialisasi Budaya Melalui Keterlibatan Anak dalam Tradisi.” *Jurnal Pendidikan dan KeBudayaan* 13, no. 2 (2023): 35–45.

Widagdho, F. “Teori Interaksi Simbolik.” *Jurnal Representamen* (2001).

Wibowo. “Simbol Budaya sebagai Identitas Komunitas.” *Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya* 9, no. 1 (2023): 30–40.

Yuliana. “Simbol dan Konflik Sosial dalam Budaya.” *Jurnal Studi Budaya* 10, no. 1 (2024): 55–65.

Zulkarnaen. “Integrasi Tradisi Lokal dalam Pendidikan Formal.” *Jurnal Pendidikan Karakter* 11, no. 2 (2024): 55–65.

***Lampiran 1*: Manuskrip Wawancara Penelitian**

Manuskrip Wawancara Penelitian dengan Pemangku Adat di Kecamatan Walenrang Kabupaten Luwu

Nama	:	Periawan, S.Pd., M.M.
Umur	:	61 Tahun
Jabatab\profesi	:	Pemangku adat
Pendidikan	:	S2

1. Apa Makna Simbolis Dalam Budaya *Ma'Balik Gandang* Di Kalangan Masyarakat Bangsawan (Tomakaka) ?

Hasil wawancara: Makna *Ma'balik Gandang* di kalangan masyarakat bangsawan ialah budaya yang bermakna sebagai tolak ukur tahta tertinggi masyarakat bangsawan karena tidak semua oarang melakukan budaya ini hanya oramg yang berdarah biru atau masyarakat bangswan yang sanggup dalam segi perekonomian yang hanya melakukan budaya ini.

2. Mengapa Harus Masyarakat Bbangsawan (Tomakaka) Yang Melakukan Budaya *Ma'balik Gandang*?

Hasil wawancara: karena masyarakat bangsawan memiliki status sosial yang tinggi dan memilki peran tinggi dalam melakukan upacara adat dan juga memilki sifat suku adat yang tinggi dan di lakukanya budaya tersebut juga karena penghormatan kepada leluhur yang telah mewariskan kepada keluaraga terdekat leluhur.

3. Kapan Budaya *Ma'balik Gandang* Di Laksanakan?

Hasil wawancara : Budaya ini dapat dilaksanakan ketika rumpun keluarga bangswan terkumpul dan juga kesanggupan ekonominya mencukupi dan sesuai dengan kesepakatan keluarga

4. Bagaimana Asal-Usul Atau Latar Belakang Dilakukanya Budaya *Ma'balik Gandang* Dimasyarakat Bangsawan(Tomaka)?

Hasil wawancara: Masyarakat telah diberikan mandat oleh leluhur untuk melestarikan budaya *Ma'balik Gandang* hingga turun-temurun kepada keluarga bangsawan, *Ma'balik Gandang* di artikan sebagai'' ucapan rasa syukur''dan juga pertanda bahwa masyarakat bangsawan memiliki tingkatan paling atas atau kasta yang tinggi, sehingga hanya masyarakat bangsawan yang dapat melakukan budaya tersebut tidak dengan masyarakat yang tidak memilki darah biru atau keturunan bangsawan.

5. Bagaimana Urutan Dilaksanakanya Budaya *Ma'balik Gandang*?

Hasil wawancara:

Hari Pelaksanaan	**Prosesi/Acara**	
	Siang	**Malam**
Hari Pertama	4. Metumba Pattorang (Passengo) c. Ibadah d. Ma'lawa (Kingkande Palawa)	3. Sumengo 4. Mapasajo
Hari Pelaksanaan	**Prosesi/Acara**	
	Siang	**Malam**
Hari Kedua	6. Manggallo Pare Jam 09:00. 7. Malambu Jam 10:00 8. Utambai Taumakkelong 9. Mencari Kayu Sendana 10. Utambai Tau Masukka Barra (Semuanya Di	3. Sumengo 4. Mapasajo

Hari Pelaksanaan	Prosesi/Acara	
	Siang	**Malam**
	Lakukan Di Bawa Tengah Hari)	
Hari Pelaksanaan	**Prosesi/Acara**	
	Siang	**Malam**
Hari Ketiga	4. Unnala Masuka Barra 10:00 5. Mattalang Untuk Membui Suke Tua 6. Ma Inninawa (Sure) Tidak Boleh Sampe Malam	3. Sumengo 4. Mapasajo
Hari Pelaksanaan	**Prosesi/Acara**	
	Siang	**Malam**
Hari Keempat/Hari Puncak Acara	14. Mapeong Barra 04:00 15. Massure Tallang Jam 06:00 Sampe Selesai 16. Masendana (Tidak Boleh Menyentuh Tanah Sampe Ditempat) 07:30 17. Mengosok Kaju Sendana 08:00 18. Mantunu Manuk 08:15 19. Masangking Tedong 08:30 20. Massura Tedong 09:00 21. Maggerek Tedong 22. Mantawa Juku Tedong 10:00 23. Sumajo To Pasandu(Pasappi) 24. Masandu 11:30 25. Kumande 26. Ibadah Penutup	

Wawancara Penelitian Kepada Kepala Dusun Tanete Sekaligus Pemangku Adat Di Walenrang Di Desa Tanete

Nama	:	Yori Sapte
Umur	:	60
Jabatan/ Profesi	:	Kepala Dusun Tanete
Pendidikan	:	SMA

1. Apa Fungsi Gendang Dalam Budaya *Ma'balik Gandang*?

Hasil wawancara: dalam melaksanakan budaya *Ma'balik gandang* gendang juga sangat penting dalam berjalanya susunan acara karena gendang berfungsi untuk memangil tamu dan juga pertanda bahwa di kediaman yang melakukan budaya ini keturunan bangsawan dan juga sebagai tanda bahwa di mulainya budaya *Ma'balik Gandang*.

2. Apa Fungsi Sosial Dalam *Ma'balik Gandang*?

Hasil wawancara: Dalam budaya mabalik gandang fungsi sosial menurut masyarakat bangsawan ialah sebagai masyarakat bangsawan kita harus tanamkan sifat solidaritas dalam masyarakat bangsawan dengan masyarakat umum lainya dan juga masyarakat bangsawan bertujusn untuk menghormati adat nenek moyang (leluhur).

3. Apakah Boleh Semua Masyarakat Hadir Dalam Budaya *Ma'balik Gandang*

Hasil wawancara: Boleh karena masyarakat bangsawan memilki sifat toleransi yang tinggi terhadap masyarakat lainya dan juga masyarakat bangsawan memilki sifat solidaritas yang besar dan pada saat masyarakat umum memasuki tempat kediaman acara budaya tersebut telah disiapkan juga tempat khusus untuk tamu

masyarakat yang non keluarga bangsawan serta komsumsi yang yang disediakan Tetapi pada saat melakukan susunan budaya *Ma'balik Gandang* hanya keluarga terdekat yang dapat ikut serta dalam melakukan prosesi budaya tersebut

4. Bagaimana Partisipasi Keluarga Dalam Melaksanakan Budaya *Ma'balik Gandang*?

Hasil wawancara: Partisipasi keluarga dalam melakukan budaya *Ma'balik Gandang* peran keluarga sangat penting kaarena salah satu persyaratan di lakukanya budaya *Ma'balik Gandang* yakni hanya untuk keluarga bangsawan.

5. Berapa Harikah Dilaksanakanya Budaya *Ma'balik Gandang* di Laksanakan?

Hasil wawancara: umumnya dilaksankan 7 hari 7 malam sesuai dengan kesaggupan ekonomi keluarga dan ada juga yang melakukanya dalam 3 hri 3 malam.

***Lampiran 2*: Dokumentasi Wawancara**

Gambar Lampiran 2.1 Dokumentasi Langsung Oleh Peneliti saat Wawancara Berlangsung mengenai Budaya *Ma'balik Gandang*, Pada Tanggal 13 Mei 2025, Di Desa Pongrakka Kecamatan Walenrang (Halaman Rumah Narasumber), Narasumber Yori Sapte
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar Lampiran 2.2 Dokumentasi Langsung oleh Peneliti Bersama Alat Musik (Gendang) pada tanggal 13 Mei 2025, di Desa Pongrakka Kecamatan Walenrang, di Rumah Bapak Yori Sapte
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar Lampiran 2.3 Dokumentasi Acara Budaya *Ma'balik Gandang*, di Kecamatan Walenrang, dikediaman Bapak Periawan
Sumber: Ponsel Bapak Periawan

Gambar Lampiran 2.4 Dokumentasi Langsung oleh Peneliti saat Wawancara mengenai Budaya *Ma'balik Gandang*, pada tanggal 19 Maret 2025 di Kecamatan Walenrang, dikediaman Bapak Periawan
Sumber: Dokumentasi Peneliti

Gambar Lampiran 2.5 Dokumentasi Langsung oleh Peneliti saat Wawancara mengenai Budaya *Ma'balik Gandang*, pada tanggal 26 Maret 2025 di Kecamatan Walenrang, dikediaman Bapak Periawan
Sumber: Dokumentasi Peneliti

RIWAYAT HIDUP PENULIS

Ratu, lahir di Kota Belopa pada tanggal **31 Desember 2001**. Penulis merupakan anak pertama dari 3 bersaudara dari pasangan seorang Ayah bernama Dirham dan Ibu Hijeriani. Saat ini, penulis bertempat tinggal di Jl. Dr. Ratulangai Kelurahan Balandai Kecamatan Bara Kota Palopo. Pendidikan dasar penulis diselesaikan pada tahun 2012 di SDN 23 Labucae. Kemudian ditahun yang sama menempuh pendidikan di MTSN 1 Belopa hingga tahun 2016. Pada saat menempuh pendidikan di MTS, aktif dikegiatan eksrtakurikuler Palang Merah Remaja (PMR), Drum Band dan Menari. Pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan di SMAN 1 Luwu. Jurusan IPS. Setelah lulus SMA di tahun 2019, penulis melanjutkan pendidikan dibidang yang ditekuni yaitu di Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah di Universitas Islam Negeri Palopo (UIN).

Contact Porsonal Penulis: raturahmadirham31@gmail.com